

HASIL SURVEY TERHADAP SUKU PUNAN

P E R N J A T A A N

Dalam melaksanakan tugas untuk mengadakan penelitian terhadap suku Punan jang hidupnja terasing dipedalaman sungai Kelaij daerah tingkat II Berau, kami telah mendapat bantuan dari pedjabat² pemerintah baik Sipil dan Angkatan Bersendjata maupun masjarakat umumnja; atas bantuan tersebut kami merasa berkewadajiban untuk menjampaikan utjapan terima kasih jang se-besar²nja kepada :

1. Pemerintah Daerah tingkat I Kalimantan Timur,
2. Pemerintah Daerah tingkat II Berau,
3. K o d i m 0902 Berau,
4. Angkatan Kepolisian Distrik Berau,
5. Front Nasional tingkat II Berau,
6. Pantja Tunggal Ketjamatan Kelaij,
7. Para pedagang jang berusaha disepandjang sungai Kelaij,
8. Kepala² kampung dan kepala adat baik jang berada di-perkampungan² suku Punan, maupun kampung² lainnja sepandjang sungai Kelaij,
9. Siapa sadja jang telah memberikan bantuannja.

Berkat adanya bantuan serta kerdja sama jang baik, tugas berat jang dipertjajakan kepada kami dapatlah berdjalan lebih lantjar dan hingga selesai dengan selamat.

Hendaknja djalinan kerdja sama jang baik ini untuk waktu² jang akan datang dapat kita pupuk terus sehingga kita akan dapat lebih banjak berbuat untuk kepentingan masjarakat, terutama jang masih terbelakang seperti suku Punan.

Semoga djasa orang² jang telah dengan tulus ichlas memberikan bantuannja tersebut, akan mendapatkan gandjaran jang se-timpal dari Tuhan Jang Maha Esa.

- TEAM SURVEY PUNAN -

TEAM SURVEY TERHADAP SUKU TERASING "PUNAN"

dalam **Ketjamatan Kelaij, Kabupaten Berau**
Daerah tingkat I Kalimantan Timur.

- I. Pimpinan merangkap angg. : M. Sulaiman Ring (Ktr. Isori)
Wkl. pimpinan merangkap anggota : Kresno Hendartono SH (Ktr.Gub.)
Anggota²:
—dari tingkat I : M. Ajub Om BA (Ktr. Gub.)
M. Aries (Isori)
Asran Sjamsuri (Isori)
—dari tingkat II Berau : Abdurrachman Parti (Pem. Daerah Berau)
M. Dawai (Angg. Kepol. Berau)
Sukardi (s d a)
—dari Ketjamatan Kelaij : Sadriansjah (Tjamat Kelaij)
Mohamad Serka (Buterpra Kelaij)
E. Nonoh (Ketj. Kelaij)
—djuru bahasa : Dt. Ruslan (Partikelir)
A. Parnoto (Pem. Daerah Tk. II Berau)
- II. Object Survey : 16 aspek dari penghidupan / kehidupan Suku Punan.
- III. 1. Methode : Diskriptif.
2. Teknik pengumpulan data : angket, wawantjara, home visit, freetalk.
3. A l a t ² : instansi sipil / Angkatan Bersendjata, pamong² desa, swasta dan masyarakat.
- IV. Tanggal penelitian : 2 Desember 1964 s/d 29 Djanuari 1965.

Diketahui oleh :

Samarinda, 7 Pebruari 1965.

Kantor Inspeksi Sosial Propinsi
Kalimantan Timur.

Team Survey thd. Suku Terasing
Punan.

Kepala,
t t d

Pimpinan,
t t d

A. D J A B A R

M. SULAIMAN RING

Tudjuan Penelitian :

Ialah untuk menjelami pelbagai aspek dari kehidupan dan penghidupan Punan, guna menemukan gambaran konkrit untuk menjusun suatu perentjanaan jang teratur dan sistimatis, bagi pelaksanaan "project Pembangunan Suku terasing Punan", jang merupakan "pilot project" untuk pembangunan suku² terasing lainnja di Kalimantan Timur.

Dari pendekatan² jang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, project dapat lerdjalan dengan dasar jang kuat tanpa mentjoba dan meraba² sadja, jang berarti pula efisiensi dalam penggunaan tenaga, waktu dan biasa.

Sekaligus mendjadi tudjuan pula untuk mengumpulkan bahan² guna memperkaja ethnografi Indonesia, jang dapat mendjadi bahan study peladjar/mahasiswa sebagai kader revolusi jang akan terdjun kemasjarakat, hingga dari mereka dapat diharapkan timbulnja gagasan² dan inspirasi² guna kelandjutan dari pelaksanaan project jang lebih sempurna.

Untuk dapat memenuhi tudjuan tersebut diatas, pendekatan² jang dilakukan meliputi aspek² :

1. Sedjarah / asal mula suku Punan,
2. Gambaran situasi daerah,
3. Systim Pemerintahan/tata laksana desa,
4. Kehidupan kerochanian/alam pikiran,
5. Sikles kehidupan (life cycles),
6. Organisasi kemasjarakatan,
7. Kehidupan perekonomian,
8. Masalah sosial,
9. Norma² sosial,
10. Kebudajaan,
11. Pendidikan,
12. Hasrat² jang menondjol,
13. Perumahan,
14. Kesehatan,
15. Kesenian,
16. Hubungan dengan dunia luar.

Tjara pelaksanaan penelitian :

Untuk meneliti suku Punan, kita terbentur pada factor sbb. :

- a. Keadaan suku Punan jang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia (walaupun ada tetapi sedikit sekali dan pasif).
- b. Letak perkampungan² jang djauh kepedalaman, melalui djalan sungai jang sukar dan berbahaya.
- c. Djangka waktu jang disediakan untuk penelitian, relatif pendek.

- d. Kemungkinan adanya rintangan dari pihak² jang mengganggu penelitian itu mengganggu kepentingannya.

Berdasarkan faktor² tersebut diatas, penelitian dilakukan dalam dua tingkatan jaitu :

1. Penelitian pendahuluan :

Diadakan diibukota Kabupaten (Tandjung Redeb) terhadap orang² jang bukan Punan, dan methode jang dipergunakan ialah "Experience Survey"; dengan menggunakan informan kita dapat :

- Mentjek kembali dimana letak kelemahan² rentjana jang dibuat sebelumnya di Samarinda.
- Mengetahui potensi² jang dapat diikuti sertakan guna melantjarkan djalannya penelitian, dan djaminan keselamatan untuk sampai keobject penelitian (Punan).
- Membuat kesimpulan sementara tentang bagian dari segi² kehidupan Punan, sehingga sesampainja diobject, ditjek kembali kebenarannya.

Technik pengumpulan data jang dipergunakan sbb. :

- Angket, jaitu mengisi daftar pertanjaan kepada orang² jang dianggap dapat memberikan keterangan.
- Wawantjara, jang dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke-rumah², pertjakapan bebas di warung².

P E N D A H U L U A N

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Dalam bulan Desember 1964 s/d Djanuari 1965 oleh "Team Survey" jang terdiri atas petugas² dari Kantor Gubernur Kalimantan Timur, Kantor Inspeksi Sosial Propinsi Kalimantan Timur, diperlengkapi dengan petugas² dari Kantor Pemerintah Daerah tingkat II Berau, Angkatan Kepolisian Distrik Berau, Buterpra dan Tjamat Kelaij dll, telah dilakukan penelitian sosial terhadap Suku Punan Kelaij dalam Kabupaten Berau, Daerah tingkat I Kalimantan Timur.

Perumusan masalah. Punan adalah Suku Bangsa jang hidupnya dipedalaman Sungai Kelaij jang termasuk dalam Ketjamatan Kelaij. Djauhnya letak perkampungan² mereka, sukar dan berbahajannya djalan disungai jang menudju kesana, ditambah pula karena mereka itu hidupnya sebagian besar didalam hutan, dibawah² pohon, menjebakkan Suku Bangsa tersebut terisolir dan sedikit sekali menerima pengaruh luar.

Hidup didalam hutan jang turun temurun menjejabkan Suku Punan tidak kuat dengan panas matahari; mereka berkumpul kekampungnja hanja apabila ada kabar akan berkundjungnja pedjabat² pemerintah Ketjamatan; setelah selesai mereka segera kembali pula kedalam hutan.

Hidup tergantung dari bahan² makanan jang tersedia dalam hutan seperti pelbagai matjam binatang hasil perburuan, buah²an, sagu dan umbut rotan; berladang - berkebun - beternak, belum dilakukan. Sambil mentjari makanan dihutan mereka diandjurkan pula oleh pihak² jang memerlukan untuk mentjari/mengumpulkan hasil² hutan jang berharga seperti : rotan, damar, daging dan kaju gaharu; sebagai penukarnja mereka dibawakan garam, tembakau, rokok daun-nipah, kain² badju pria/wanita jang sudah djadi, obat²-an gelang dan tjintjin dari perak atau manik².

Masalah pendidikan, kesehatan, dan tjita² untuk masa depan jang lebih baik bagi anak tjutjunja, belum terpikir oleh mereka. Segi² adat jang negatip, tabu² dan kepertjajaan kepada "nohon" merupakan handicap bagi perkembangan mereka kearah jang lebih maju.

Keahlian,) keterampilan dan gesitnja Punan didalam hutan, merupakan stimulans untuk mereka didjadikan alat oleh pengumpul² hasil hutan; mereka diandjurkan untuk lebih lama tinggal dihutan agar dapat hasil lebih banjak.

Karena belum mengenal mata uang, dan tidak adanja pendidikan jang dimiliki, sering² pula didalam tukar - menukar tidak terdapat keseimbangan nilai barang² jang ditukarkan dengan penukarnja, dan mereka tak pernah selesai dari hutang.

Pentingnja masalah. Didalam tjita² dan gerak bangsa Indonesia untuk mentjiptakan suatu "tata masjarakat jang adil dan makmur berdasarkan Pantjasila", adanja "kantong² purba" jang berwujud kelompok masjarakat jang hidup terasing dan terkebelakang seperti Suku Punan, merupakan masalah nasional jang sudah seharusnja tidak ada lagi dimuka bumi Indonesia; dengan kata lain bahwa suku² seperti itu harus dibangun agar turut serta mengetjap nikmat kemerdekaan setaraf dengan saudara²nja suku lainnja dan bersama-sama pula melaksanakan hak dan kewadajibannja sebagai warga negara jang bertanggung djawab.

Sebagai kelompok masjarakat jang terisolir, apakah mereka terkebelakang atau tidak, bukan masalah baginja. Mereka sudah merasa puas dengan apa adanja dan hidup menurut tjara mereka; tetapi sebagai bangsa dan sebagai manusia terhadap sesamanja, adanja mereka tersebut merupakan bagian dari tanggung djawab kita untuk membimbing, membombong dan membinaanja.

Baik dalam hal mempertinggi deradjat bangsa dimata Internasional, maupun dalam membangun negara dan daerah dari segi politik, sosial serta ekonomi; kita meningkatkan taraf penghidupan dan kehidupan Punan tersebut besar sekali artinja.

Penelitian sesungguhnya.

Diadakan lima buah perkampungan Punan sepanjang sungai Kelaij jaitu : Long Gahim, Long Koluh, Long Lamtjin, Long Palaij, Long Suluij / Tuwau. Dua kampung tidak diteliti (Long Tal-djan dan Long Beleu), karena letaknja djauh kedalam dan pada tjabang sungai Kelaij.

Walaupun Punan mempergunakan satu adat sadja, tetapi tidak dipergunakan sistym sampling, karena dimaksudkan untuk meneliti lebih djauh kampung² mana jang masih kuat memegang adat, mana jang mengalami keausan adat dan faktor² penjebabnja.

Technik pengumpulan data jang dipergunakan sbb.

- a. Observasi (Observation).
- b. Wawantjara, dengan dikundjungi dan mengundjungi rumah² mereka.

Untuk a dan b digunakan "djuru bahasa".

Untuk menimbulkan suasana pertjaja dari pihak suku Punan kepada surveyors, tjara² pendekatan (approach) sbb. :

- a. Approach dengan barang² tembakau, garam, daun rokok, gula² dll.
- b. Partisipasi aktif, dalam kegiatan² mereka.
- c. Memberikan servise pengobatan.
- d. Melakukan perbuatan² paedagogis, misalnja :
 - memberi tjontoh tjara membersihkan badan.
 - memberi tjontoh mempergunakan alat² rias : bersisir, berbedak bagi wanita dan menggunakan minjak rambut bagi pria.
 - mengadakan permainan² baru untuk anak²/pemuda² dan lagu² wadjib.

Anggapan dasar.

Suku Punan mungkin dan dapat dimadjukan serta dirubah tjara hihupnja, tetapi dengan sedikit demi sedikit dan djangka waktu relatif pandjang. Program pembangunan terutama harus dimulai dari generasi muda, disebabkan karena pada orang tua² kebiasaan tentang tjara hidupnja jang biasa sudah sedemikian rupa mendarah mendaging, sehingga kalau ada perobahan² jang dianggap melanggar adat serta perobahan physik jang kontras akan menimbulkan disamping gangguan kesehatan djuga memungkinkan setjara barangsur-angsur kedalam hutan.

Untuk memadjukan suku Punan, perlu diadakan penelitian setjara mendalam mengenai berbagai aspek tentang kehidupan/penghidupannya, terutama aspek² dimana dapat lebih banyak diketemukan nilai² negatif jang merupakan handicap bagi perkembangan mereka; dari kenjataan² jang ditemukan tersebut diharapkan mereka dapat dibawa kepada tarap kehidupan dan inteli-gensi jang lebih tinggi.

I. Sedjarah / asal Suku Punan

A. Menurut jang diriwajibkan Punan.

Zaman dahulu diudik Sungai Kelaij terdapat Gunung Kong-Kemun. Dari seponon durian jang ada diatas gunung itu keluar dua orang manusia jaitu Kitkiu (laki²) dan Kiukit (perempuan). Pada rambut Kiukit banjak ditemukan kutu. Kitkiu jang melihat kutu berkembang biak timbul inspirasinja bahwa mereka berdua-pun harus berkembang biak.

Mereka mendapat dua orang anak jang dinamakan Miumit (laki²) dan Mitmiu (perempuan). Kedua bersaudara itu kawin lagi melahirkan dua orang anak jaitu Bangdje (laki²) dan Djek-bang (perempuan). Keduannya kawin pula dan beranak dua orang laki² jaitu Miun dan Bok Sangkup Kawuk.

Pada suatu hari Miun menebang kaju dan Bok Sangkup Kawuk akan membuatnja sebuah perahu; entah mengapa kedua-nja bertengkar, dan Bok Sangkup Kawuk dikapak oleh Miun tangannja sehingga bengkok dan mati, dan kemudian mendjadi binatang jang dinamakan Bokwuk (binatang ketjil, hitam dan tangannja bengkok).

Dari Miun inilah asal usulnja keturunan Punan hingga seka-rang. Karena ditempat semula tidak ada makanan menjebakkan mereka menjebar ke-hutan² untuk mentjari makanan dari binatang perburuan dan buah²an.

B. Menurut riwayat orang jang bukan Punan

Dinjatakan bahwa Punan adalah pindahan dari penduduk Apaokajan jang ada didaerah Kabupaten Bulongan. Kepindahan mereka disebabkan karena kebiasaan/pekerdjaan mereka hidup dari binatang perburuan, sedang kalau didaerah Bulongan hutannya kurang binatang karena telah dibuka untuk berladang oleh suku Apaokajan.

Sebagian orang meriwajatkan bahwa suku Punan adalah berasal dari penduduk pantai daerah Berau jang menjjingkir kehutan karena tidak senang kepada pendjadjahan dan peperangan.

Agar djangan mudah diketemukan mereka mementjar dihutan dan hidup dari binatang perburuan dan buah²an.

II. Gambaran situasi daerah

A. Keadaan geografis :

Perkampungan Punan adalah termasuk dalam wilayah Ketjamatan Kelaij, Kabupaten Berau, Daerah Tingkat I Kalimantan Timur jang batasnja ialah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Ketjamatan Segah, Kabupaten Berau,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Ketjamatan Sambaliung, Kabupaten Berau,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bulongan.

Dalam Ketjamatan Kelaij mengalir sungai Kelaij jang bermuara di Tandjung Redeb ; melalui Ketjamatan Sambaliung, melintang dari timur ke barat, dan udjungnja hampir sampai ke perbatasan Kabupaten Berau dengan Kabupaten Bulongan.

Ibu kota Ketjamatan Kelaij ialah Muara Lasan ; dari Muara Lasan sungai Kelaij bertjabang dari Utara ke Selatan dimana terdapat perkampungan² suku Daya Lebu jaitu Merapun, Panaan, Merabu, dan Mapulu.

Urut²an kampung jang terletak disepanjang sungai Kelaij dari Timur ke Barat ialah :

Urut²an kampung jang terletak disepanjang sungai Kelaij dari Timur ke Barat ialah :

- | | | | |
|----------------|----------|--------|----------------|
| —Tumbit Melaju | penduduk | bukan | Daya |
| —Tumbit Daya | „ | Daya | Segai |
| —Long Lanuk | „ | Daya | Segai |
| —Lasan Malaij | „ | bukan | Daya |
| —Lasan Daya | „ | Daya | Segai |
| —Long Gie | „ | Daya | Kenjah Makbaqa |
| —Long Duhung | „ | Punan | |
| —Long Keluh | „ | Punan | |
| —Long Lamtjin | „ | Punan | |
| —Long Poek | „ | Punan | |
| —Long Palaij | „ | Punan | |
| —Long Tuwau | „ | Punan. | |

Didalam sungai Gie (tjabang sungai Kelaij dari Utara ke Selatan) terdapat dua buah kampung Punan jaitu Long Taldjan dan Long Beleu.

Gambaran jang lebih djelas mengenai perkampungan Punan dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel keadaan perkampungan Punan

Kampung	Djumlah rumah	Luas perkampungan	Tinggi dari muka laut
Long Duhung	8 buah	150 × 70 m ²	± 700 meter
Long Keluh	9 buah	115 × 30 m ²	± 850 meter
Long Lamtjin	8 buah	85 × 25 m ²	± 901 meter
Long Palaij	11 buah	120 × 50 m ²	± 1300 meter
Long Suluij	12 buah	150 × 60 m ²	± 1500 meter

Tjatatatan: Ukuran tinggi dari permukaan laut jang terdapat di tabel, ketjuali Long Lamtjin, dibuat berdasarkan perhitungan waktu dan djarak jang ditempuh, sebab hanja di Long Lamtjin jang terdapat tugu ukuran tinggi dari permukaan laut.

Perkampungan didirikan ditepi sungai, dan diantara dua buah sungai. Tiap kampung terdapat sebuah pesanggrahan jang didirikan Punan atas andjuran pedagang.

Tjamat Kelaij berkedudukan di Muara Lasan, sedang di-tiap² kampung terdapat pembakal (kepala kampung) atau pengerak (wakil kepala kampung).

Dari kampung Long Gie terus keudik adalah merupakan daerah Punan; tanahnja ber-gunung² dan 100% ditumbuhi hutan lebat, karena Punan adalah manusia pemburu, dan tidak boleh/belum mengenal perladangan dan perkebunan. Pada perkampungan² Punan terdiri dari 8 s/d 12 buah rumah jang dikelilingi oleh hutan lebat.

Untuk menudju kedaerah Punan; dari Tandjung Redeb kita mendaki ± 30 deradjat dari Long Gahim sampai ke Long Tuwau terdapat 3 buah riam, dan ± 350 barasj (ukungan pada kepala batu kersik jang deras arusnya). Pada waktu melewati barasj dan riam penumpang² harus terdjun kesungai menjeret perahu. Lebar sungai 20-30 meter, tetapi separo atau lebih dari lebar sungai itu terdiri dari tanggul² batu, sedang bagian jang dapat didjalani perahu/motor ialah dialurnja jang selebar 1 - 2 meter.

Kendaraan jang biasa digunakan ialah perahu atau motor tempel dengan kekuatan mesin 20 - 30 PK dengan motoris² jang berani dan terampil dengan dibantu tenaga manusia guna bertanggung jang tiap² perahu/motor 5 - 6 orang.

Konstruksi perahu/motor jang biasa digunakan ialah sempit dan pandjang, lunas dari kaju jang dibelah sebagai penahan batu, pandjang bentuknja untuk mentjegah terputarnja perahu terhadap pusaran air (pandjang 10-12 meter, lebar 1 meter) tanpa menggunakan atap.

Dari Tandjung Redeb hingga Muara Lasan dapat digunakan motor ukuran $3\frac{1}{2}$ ton, sedang dari Muara Lasan sampai ke Long Tuwau, motor jang dapat digunakan ukuran $1\frac{1}{2}$ - 2 ton. Pada waktu air tidak terlalu penuh dan tidak terlalu sedikit (sedang), dari Tandjung Redeb kekampung Punan jang terudjung, Long Tuwau, dengan motor tempel dapat ditjapai dalam tempo 7-9 hari, dan kalau dengan perahu dajung 20 - 25 hari.

Sedang pada waktu menghilirnja dengan motor tempel sampai ke Tandjung Redeb dapat ditjapai dengan waktu 3 hari.

Djalan darat belum ada, dan jang menjulitkan ialah adanya pegunungan tinggi dan tjuram sambung menjambung dan tjabang² sungai.

B. Keadaan demografis

Punan tidak dapat menjebutkan berapa tahun umurnja, umur istri dan anaknja. Umur dihitung menurut djangka waktu musim buah atau tempat berburu pada suatu waktu jang lampau, hal ini-pun hanja dapat diingat mereka kepada anaknja jang masih berumur satu atau dua tahun; diatas dari itu mereka sudah sukar mengingatnja. Apakah anak mereka sudah berumur 1 tahun atau belum, ini memang penting diingat karena ada hubungannja dengan pemberian nama sianak; anak jang belum berumur 1 tahun atau belum tumbuh gigi tidak perlu diberi nama, karena dianggap belum mendjadi manusia dan kalau mati sebelum umur setahun tersebut akan menghabiskan perbendaharaan nama belaka.

Kedewasaan dilihat dari keadaan physik misalnja untuk anak gadis mereka akan dapat dilihat dari besar dan bentuk buah dadanja, ukuran kedewasaan gadis dibakar dengan api rokok pada lengannja, ketjuali itu sampai dimana sudah kepandaiannja meng-anjam lembutan, membuat makan²an. Untuk pemuda bagaimana ketangkassanja berdjalan dihutan, mengambil buah²an dan berburu.

Walaupun pemuda atau gadis belum memenuhi sjarat menurut standart kedewasaan diatas, tetapi kalau pemuda dan gadis sudah saling menjenangi, perkawinan keduanja sudah boleh dilakukan karena saling menjenangi antara pemuda dan gadis itupun menurut mereka suatu ukuran kedewasaan karena sudah berani memikul tanggung djawab.

Dari lima buah perkampungan Punan jang diteliti djumlah penduduknja meliputi 538 djiwa, jang terdiri atas laki² 192 orang perempuan 115 orang, anak laki² 163 orang, dan anak perempuan 131 orang.

Untuk lebih djelas berapa djumlah laki², perempuan, anak laki² dan anak perempuan ditiap² kampung, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, jang merupakan pentjatatan langsung jang dilakukan di kampung².

Tabel djumlah penduduk dan djenis kelaminnja di Long Suluij,
Long Palaij, Long Lamtjin, Long Keluh dan Long Gahim
pada 1 Djanuari 1965

Kampung	laki ²	perem- puan	anak		djumlah
			laki ²	peremp.	
Long Suluij	56	52	85	63	254
Long Palaij	29	26	27	22	104
Long Lamtjin	11	11	13	17	52
Long Keluh	17	13	21	16	67
Long Gahim	16	13	17	13	59
Dj u m l a h	129	115	163	131	538

Sumber dari : Pembakal Long Suluij, Long Palaij, Long Lamtjin, Long Keluh dan Long Gahim.

Dari djumlah 538 tersebut diatas termasuk :

- Seorang Kenjah di Long Suluij jang sudah 14 tahun kawin dengan wanita Punan.
- Seorang laki² Kenjah di Long Keluh jang sudah kawin dengan wanita Punan.
- Seorang wanita Kenjah di Long Keluh jang sudah kawin dengan laki² Punan.

Dari djumlah tersebut pula telah termasuk 133 orang penduduk jang ada di Long Tuwau, diudik Long Suluij jang merupakan petjahan kampung tersebut, dan 27 orang dari Long Palaij jang merupakan petjahan dari Kampung Long Keluh, jang kedua kampung tersebut pun diobservir oleh petugas peneliti.

III. Sistim Pemerintahan/Tata Laksana Desa

Jang bertindak selaku Pamong Desa ialah :

- pembakal = kepala kampung
- pengerak = wakil kepala kampung
- kepala adat/tua² kampung

Pembakal : ialah orang jang ditundjuk oleh rakjat atau diangkat oleh pemerintah ketjamatan berdasarkan peraturan pemerintah

Pengerak : ialah orang jang ditundjuk oleh pembakal, disetudju oleh rakjat dan berdasarkan peraturan pemerintah.

Kepala adat/tua² kampung ialah orang² jang dipilih oleh rakjat dengan persetujuan pembakal/pengerak.

Sjarat² untuk mendjadi kepala kampung a.l.:

- a. pandai berbitjara terutama untuk menghadapi petugas pemerintah ketjamatan
- b. dapat mengatur penduduk
- c. memiliki kepribadian sebagai pemimpin.

Sjarat² untuk mendjadi kepala adat a.l.:

- a. sudah landjut usia
- b. mengetahui seluk beluk adat peninggalan nenek mojang, mengerti akan tanda² alam, kudung², dan tabu
- c. dalam kehidupan pribadi dan keluarga harus dapat mentjerminkan bahwa ia adalah penegak adat.

Tugas² kepala kampung a.l.:

- a. bertindak sebagai penjambung lidah penduduk
- b. mendjadi perantara antara penduduk dengan pedagang pengumpul hasil hutan atau pembantu²nja
- c. menentukan waktu dan tempat berusaha untuk seisi kampung serta pembagian kelompok² mengusah

Tugas² kepala adat a.l.:

- a. memelihara keselamatan penduduk terhadap hal² jang tidak diinginkan seperti sakit², mati, atau ketjelakaan disebabkan kemarahan "maktao" dikarenakan adanja pelanggaran² adat; dan setiap akan pergi mengusah oleh salah seorang kepala adat jang tertua, atas nama seluruh penduduk diadakan sekedar upatjara sadjen serta membatja mantera, dengan meletakkan sebidji telur ajam rebus jang didjepitkan diatas kaju jang ditantjapkan ditanah.
- b. didalam perdjalan selalu memperhatikan adanja tanda² buruk atau baik dari maktao jang disebut "nohon"
- c. menentukan sikap terhadap orang² jang melanggar adat.

Tampak adanja perbedaan tugas antara kepala kampung dengan kepala adat, tetapi didalam pelaksanaannya tak ada pemisahan kekuasaan; segala sesuatunja dimusjawarahkan oleh mereka selaku pamong desa dengan disaksikan oleh seluruh penduduk terketjuali jang sakit. Keputusan jang sudah diambil oleh pamong desa akan dilaksanakan oleh penduduk tanpa membantah.

Administrasi pemerintahan desa belum dikenal, sehingga sesuatunja berdjalan setjara tradisional berdasarkan adat.

Tjara² bermusjawarah:

1. Setiap masalah jang akan dibitjarakan dihadiri oleh seluruh penduduk, sedang jang akan berbitjara mula² tergantung kepada persoalannya; kalau persoalan itu berhubungan dengan

pemerintahan maka jang berbitjara pertama ialah pembakal; setelah masalahnja dikemukakan, pembakal menjerahkannya kepada kepala adat/tua² kampung untuk mempertimbangkannya. Demikian djuga kalau masalah itu menjangkut soal adat, maka jang akan berbitjara ialah salah satu kepala adat jang tertua usianja.

Keputusan jang sudah diambil dalam musjawarah itu disampaikan pula setjara resmi kepada kepala² keluarga jang selandjutnja akan menjampaikan, mendjelaskan serta memerintjinja pula kepada keluarganya masing², walaupun sesungguhnya mereka ada hadir disaat musjawarah.

Kalau ada sesuatu persoalan jang datangnja dari penduduk misalnja mereka berhasrat untuk pindah kampung, masalah itu disampaikan kepada pembakal jang selandjutnja akan menjampaikan pula kepada kepala adat. Setelah mendapat keputusan pembakal jang akan menjampaikan/mengumumkan kepada seluruh penduduk tentang disetujui atau tidaknja masalah jang diadjudkan itu.

Persoalan jang datang dari luar dan diadjudkan kepada salah seorang anak kampung, sedang persoalan itu belum diadjudkan kepada kepala kampung atau kepala adat, lebih² belum dimusjawarahkan, anak kampung tadi tidak akan dapat memberikan djawaban tentang bagaimana pendapatnja atau keinginannya.

Demikian pula halnja suatu persoalan jang diadjudkan kepada kampung² jang bukan merupakan "kampung induk adat," maka kampung² lain tersebut tidak akan dapat pula memberikan keputusannya lebih dahulu. Adapun kampung jang dianggap Punan sebagai tempat pusat adat ialah Long Suluij jang letaknja diudik sekali.

IV. Kehidupan Kerochian/Alam Fikiran

Dalam penghidupan/kehidupan sehari² alam fikiran Punan dipengaruhi oleh 5 faktor ialah:

1. Kepertjajaan kepada Maktao
2. Nohon (njahu)
3. Adat peninggalan nenek mojang
4. Kudung (tabu)
5. Tanda² alam.

1. Kepertjajaan kepada Maktao

Maktao ialah roch nenek mojang jang merupakan dzat gaib, serta memegang kekuasaan tertinggi dan menguasai kehidupan mereka. Ia menjebabkan mereka selamat atau tjelaka.

Selain Maktao tidak dikenal adanja patung² atau dewa². Penjembahan setjara teratur oleh tiap² orang kepada Maktao tidak ada, hanja pada saat² tertentu misalnja akan pergi mengusah ke-

hutan, kepala adat/tua² kampung jang tertua usianja atas nama seluruh penduduk mendoa untuk keselamatan kepada Maktao dengan memberikan sadjen sekedarnja berupa telur ayam rebus dibelah empat didjepitkan pada udjung kaju berbelah empat, jang ditantjapkan ditanah dimuka rumah kepala adat.

Manusia jang sudah mati, semangatnja (roh) berdjalan menudju ke "Kong Pa", dan disana berkumpul dengan semangat nenek mojang jang mati terdahulu, serta akan mendjadi Maktao pula. Disana merupakan tempat kehidupan abadi; pakaian indah, makanan enak akan datang dengan sendirinja.

Dalam perdjalanan menudju ke Kong Pa, memakan waktu jang lama dan semangat² itu akan mengusah pula sebagaimana halnja dengan orang hidup, oleh karena itu djenazah simati harus diberi bekal sendjata, pakaian dan lain² perlengkapan hidup dengan maksud untuk persediaannja selama dalam perdjalanan.

Pada saat orang Punan baru meninggal, semangatnja masih berada ditempatnja meninggal itu sampai djangka waktu 3 bulan. Oleh sebab itu tempat tersebut harus ditinggalkan paling sedikit 3 bulan untuk mentjegah agar jang hidup djangan mati terus menerus; karena menurut kepertjajaan bahwa semangat orang mati itu akan mengadjak roh orang jang masih hidup untuk ber-sama² pula kegunung Kong Pa.

Untuk mendjaga agar selalu dalam perlindungan Maktao, maka mereka harus memperhatikan nohon², mentaati adat, dan tabu²

2. Nohon

Ialah tanda² jang diberikan Maktao melalui binatang², jang menjatakan bahwa akan datang kedjadian² buruk atau baik kepada mereka jang menemukan/mendengarkan tanda² itu.

Nohon² tersebut terdapat diair, ditanah dan diudara.

Nohon jang ada diair :—Djlau (ikan lele putih)

Nohon jang ada ditanah :—Djelpin (lipan)

—Kelgus (halimandan)

—Lalsiah (ulat bulu)

Nohon jang ada diudara :—Burung sit (seset)

—Burung tegis (burung jang mengeluarkan bunji tik . . . tik . . . tik)

—Burung teldjan

Karena hidup mereka sebagian besar diatas tanah, maka jang dianggap sebagai radja nohon ialah "djelpin", pelanggaran terhadapnja berarti akan membawa "kematian," sedang nohon dari burung² umumnja baik, walaupun mereka rugi waktu untuk menunggu beberapa hari.

Tjontoh² penggunaan nohon misalnja :

- a. Mereka membuat perahu; sedang perahu itu dikerdjakan tiba² diketemukan djelpin didalamnja, pembuatan perahu itu tak boleh dilandjutkan. Demikian djuga pada saat perahu itu sudah selesai dan akan dipergunakan, dengan diketemukan djelpin didalamnja, perahu itu tidak boleh dipergunakan (dibuang).
- b. Pada waktu memulai perdjalanan akan pergi mengusah, tetapi ditengah djalan diketemukan djelpin, ini berarti tanda buruk; djelpin itu harus dimatikan, mereka harus kembali ketempat semula selama 15 - 30 hari sesudahnja perdjalanan boleh dimulai lagi menudju tempat mengusah tetapi harus menempuh djalan lain.
- c. Bila didalam perdjalanan akan mengusah terdengar bunji burung "tegis" jang melintas dari kanan kekiri atau sebaliknya, inipun merupakan tanda tidak baik; mereka harus kembali kepangkalan dan bertahan selama 15-30 hari, sesudah itu perdjalanan baru boleh dimulai lagi dengan melalui djalan semula dan tudjuan tetap.
- d. Ketika akan mengusah, ditengah djalan terdengar bunji burung seset disebelah kanan atau kiri; ini berarti tanda baik perdjalanan akan menguntungkan. Mereka harus membuat lepau darurat disitu dan bertahan sampai 3 hari untuk mendengarkan lagi apakah selama waktu itu tidak ada tanda² jang tidak baik. Apabila mendengar nohon baik, atau tidak mendengar sama sekali, perdjalanan boleh dilandjutkan.
- e. Apabila baru sadja kawin, dan diketemukan "djelpin", ini tanda buruk; perkawinan itu tidak boleh dilandjutkan dan harus tjerai untuk selamanja, karena maktao tak merestui.
- f. Kalau ketika diperkampungan mereka menemukan "kelgus" hal ini tidak mengandung arti apa², tetapi kalau dalam perdjalanan mengusah binatang tersebut diketemukan, itu merupakan tanda baik dalam perdjalanan itu mereka akan menemukan pohon kaju gaharu jang hitam (gaharu nomor satu dan mahal harganja). Kelgus tersebut harus dimatikan dan kepalanja dibawa.
- g. Pada waktu dalam perdjalanan mendengar bunji burung teldjan dikiri atau dikanan, ini berarti tanda baik; perdjalanan dapat dilandjutkan terus asalkan setelah mendengar itu mereka membuat api atau merokok.

3. *A d a t*

Jalah perbuatan² jang biasa dilakukan turun temurun setjara tradisionil dan merupakan suatu norma jang dipelihara dan ditaati bersama. Pelanggaran dan ketaatan kepada adat dihubungkan pula dengan ketjelakaan dan keselamatan jang akan diberikan Maktao.

Suku Punan beranggapan bahwa nenek mojang mereka mati tidak meninggalkan apa² untuk anak tjutjunja terketjual adat dan daerah tempat mengusah; hal ini menjebabkan mereka sangat kuat memegang adat dan segan meninggalkan daerahnja jang katanja sudah tertentu untuk tiap kampung.

Hal² jang termasuk adat, antara lain :

- a. Harus taat dan tunduk kepada orang tua; penduduk harus taat kepada pembakal/pengerak dan kepala² adat; kampung² jang bukar merupakan pusat adat tunduk kepada keputusan kampung tempat pusat adat (Long Suluij); pelanggaranja akan menjebabkan mereka "busung". Keputusan jang sudah diambil oleh orang tua² dan pembakal akan dilaksanakan oleh penduduk tanpa memperhitungkan senang susah atau berat ringannya.
- b. Pertjektjokan tidak boleh terdjadi, dan kalaupun terpaksa tjektjok, maka "jang muda" harus mengalah kepada "jang tua."
- c. Segala bentuk persoalan selalu harus dimusjawarahkan antara pembakal/pengerak dan tua² kampung/kepala adat dengan disaksikan penduduk; keputusan jang sudah diambil akan dilaksanakan tanpa membantah.
- d. Djudjur memegang teguh djandji, tidak boleh mengambil milik orang lain.
- e. Isteri harus menghormati suami, kalau suami akan berangkat isteri menjediakan bekal dan mengantarkan segala sesuatunja keperahu. Segala pekerdjaan laki² itu adalah pekerdjaan wanita djuga, baik dalam hal berburu, membuat sagu, memudiki sungai jang deras atau mentjari buah.

Tjontoh : Ketika membuat sagu, tugas laki² ialah menebang pohon "nanga" dan memotong udjungnja serta mengumpulkan disatu tempat, untuk memotong kepada potongan jang pendek² sampai mendjadi sagu dan makanan adalah tugas wanita, sedang laki² mentjari pohon nanga jang lain lagi.

Pada waktu berburu, tugas laki² ialah menjumpit dan untuk mengambil binatang jang sudah mati itu adalah tugas wanita, sedang laki² mentjari binatang lain lagi untuk disumpit.

- f. Makanan jang didapat harus dibagi setjara merata, walaupun sama² mendapat dan binatang serta buah²an itu serupa atau sepehon, antar mengantar tetap dilakukan.
- g. Tidak boleh marah. Bila ada sesuatu jang tidak disenangi, jang merasa tidak senang itu mengundurkan dirinja. Kalau anak atau isteri bersalah, tidak pernah dimarahi tetapi diberikan nasehat jang baik, dengan mentjeritakan bahajanja orang² jang berbuat kesalahan seperti itu, berdasarkan pengalaman nenek mojang.

Kalau penduduk tidak senang kepada tamu jang datang, mereka tidak akan mengundjungi tamu itu, sebaliknya kalau mereka senang, tempat sitamu tidak pernah kosong dari kunjungan mereka, walaupun mereka tidak dapat berbitjara (karena belum bisa bahasa Indonesia), tetapi tetap datang undjuk muka dengan berdiam diri sambil merokok.

Kalau ada andjuran² jang tidak disenangi lebih² jang ber-sifat paksaan, maka mereka tidak akan mengatakan bahwa mereka tidak mau, dan tidak pula marah, tetapi mereka akan meninggalkan tempat itu ber-angsu² dan menjingkir serta menghilang ke hutan. Bila dalam menjingkir itu mereka di-kedjar² - maka orang itu dianggap musuh dan mereka akan melawan.

- h. Tamu jang datangnja dari kampung Punan lainnja, selama dikampung itu tuan rumahlah jang mendjamin makannja serta makan bersama².
- i. Merasa bangga apabila tamu² jang dihormati mereka mau bergaul dan senang mendekati anak², gadis² atau isteri mereka sekalipun; mereka menganggap bahwa itu adalah pertanda akan "naiknja redjeki" bagi mereka.
- j. Kepada tamu baru mereka sangat berprasangka, kalau² kedatangan itu akan mengandjurkan hal² jang bertentangan dengan adatnja; tetapi kalau tidak, maka mereka hormat dan senang sekali kepada sitamu.
- k. Tidak boleh bertjerai suami isteri dan berpolygami.
- l. Tidak boleh berpakaian baik, memakai emas, berumah baik seperti: beratap sirap, kaju ulin - berdinding dan berlantai papan, karena semuanya itu akan menjebakkan mereka "bu-sung" kalau mempergunakannja.
- m. Tidak boleh makan telur dan ayam.
- n. Tidak boleh menjukur rambut dikampung lain, dan kalau bertjukur dikampungnja harus agak diluar kampung.
- o. Buah adalah merupakan hadiah maktao untuk mereka, karenanja bila musim buah dihutan dan tidak diambil, maktao akan marah hingga tahun depan buah tak akan mendjadi lagi.
- p. Kalau mendapat binatang perburuan, daging mentah itu di-bagi setjara merata ketiap-tiap rumah untuk memasaknja menurut tjara sendiri². Bila sudah masak semuanya dibawa pula kesatu tempat (dirumah kepala kampung atau kepala adat) disana dimakan bersama sampai habis. Tjara makan ialah dengan duduk berdungkung mengelilingi makanan itu dan melihat kesemua djurusan untuk kewaspadaan. Kelebihan dari makanan jang ada dibagikan lagi setjara merata.
- q. Waktu makan, waktu menghadapi tarau selalu menampakkan sikap waspada.

Tjontoh : Kalau menerima tamu baru jang belum diketahuhi mereka apa maksudnja ; mereka tidak hadir kesuluruhannya kekampung, tetapi sebagian ketjil, jang lain bertahan satu atau dua rantau dari situ, satu dua rantau lagi diudik bertahan pula satu kelompok. Kelompok jang terdekat mengirim kurir untuk melihat dimengapakan mereka jang sudah ada terdahulu dikampung itu, kalau diperlakukan baik maka kelompok jang terdekat tadi keluar pula serta kelompok selandjutnja bergeser djuga. Sikap duduk menghadapi tamupun selalu waspada. Mula² datang mereka duduk berdundung dengan tangan dilipat diletakkan diatas lutut ; apabila mereka sudah mulai pertjaja dengan tamu, maka kakinja di-hundjurkan, ini berarti mereka sudah mau menghormati tamu itu setjara adat, dan bila keragu²annya sudah lenjap sama sekali, barulah mereka duduk bersila. Dalam sikap jang duduk bersila ini artinja mereka sudah mau menganggap tamu itu saudara dan bolehlah ber-bitjara setjara bebas.

4. Kudung (tabu).

Ialah p²antangan² untuk melakukan sesuatu jang kalau dikerdjakan akan menimbulkan akibat buruk bagi sipelanggar dan atau keseluruhan penduduk.

Kudung-tersebut didasarkan atas pengalaman nenek mojang atau seseorang jang masih hidup, dimana ketika mereka mengerdjakan pekerdjaan itu dulu, terdjadi sesuatu bentjana, sehingga turun-temurun pekerdjaan itu dikudungkan.

Tjontoh : Dulu mereka boleh mengerdjakan kaju ulin, tetapi karena pernah ada jang luka berat saat mengerdjakan pekerdjaan itu terdjadi sesuatu bentjana, sehingga turun temurun mengerdjakan kaju ulin tersebut dikudungkan.

Hal² lain jang termasuk kudung antara lain :

- a. Tidak boleh membuat ladang.
- b. Tidak boleh mengadakan hubungan kelamin dibawah pohon buah saat buah mendjadi.
- c. Tidak boleh mengadakan hubungan kelamin dirumah.
- d. Tidak boleh melahirkan dan mati dirumah.
- e. Wanita tidak boleh mentjeritakan kepada laki² hal² jang menjangkut diri wanita, demikian pula sebaliknya laki².
- f. Alat kelamin wanita tidak boleh dilihat oleh laki² terutama jang bukan suaminya, karena akan mendatangkan sial besar.

5. Tanda² alam.

Kilat, bunji guntur dan petir mengandung arti tertentu, karena itupun suatu tanda jang diberikan maktao.

Misalnja :

- a. Guntur jang berbunji terus menerus dari hilir kehulu, menandakan tidak lama lagi akan ada tamu baru/pembesar.
- b. Bila sedang mengusah dan terpisah dari teman²nja dihutan, ketika itu ada bunji guntur atau tjahaja kilat jang memandjang menudju kearah perkampungan mereka, itu berarti bahwa teman² mereka jang terpisah itu sudah pulang lebih dahulu.
- c. Pada tjuatja jang tjerah, ada kilat memandjang berarti akan datang tamu baru.

V. Sikles Kehidupan (Life Cycles)

A. Perkawinan.

1. Tjara memilih djodoh

Pemuda atau gadis bebas untuk memilih siapa jang disenangi-nja untuk mendjadi tjalon teman hidup, tetapi apakah dari tjalon jang dipilih itu merupakan "djodohnja" maktao-lah jang akan menentukan.

Bila pemuda dan gadis sering pergi bersama²: seperti berburu, mentjari buah, mengenai, itu adalah pertanda bahwa mereka sudah saling mentjintai. Pemuda atau pemudi lain jang melihatnja memberikan kesempatan sepenuhnya, tanpa menampakkan gedjala tjemburu.

2. Tjara melamar dan pemberian ikatan

Setelah antara pemuda dan gadis terdjadi bubungan bathin, sipemuda memberi tahukan kepada orang tuanja untuk memindakan gadis tersebut kepada orang tuanja pula. Setelah ada persetudjuan antara kedua belah pihak orang tua, sipemuda memberikan tanda ikatan berupa tjintjin perak, manik, kain, mandau, menurut kemampuannja. Tjintjin ikatan dari sipemuda dipakai oleh sigadis dan pemuda lain jang melihatnja tahu bahwa gadis itu telah ada jang punja.

Kalau sipemuda bukan dari suku Punan, tjukup ia memberi tahukan maksud hatinja itu kepada kepala adat, dan oleh kepala adat, orang tua sigadis dipanggil untuk memberi tahukan bahwa anak gadisnja ada jang melamar; setelah disetudjui sipemuda memberi pula barang² untuk ikatan melalui kepala adat.

3. Upatjara perkawinan

Saat upatjara perkawinan, seluruh penduduk berkumpul dipesanggarahan atau dirumah kepala adat. Dalam pertemuan ini kepala adat mengumumkan bahwa mereka berdua tadi telah kawin, serta memberikan nasehat² kepada keduanya bagaimana hidup bersuami isteri menurut adat; tak lupa pula dimintakan do'a-restu untuk keselamatan mempelai kepada maktao. Pakaian didalam perkawinan baik mempelai maupun undangan, tergantung kepada apa adanja; kalau memang tidak ada tjukup dengan bertjawat.

4. Setelah kawin

Setelah upatjara peresmian perkawinan, mempelai pergi menjtjari "nohon" kehutan jaitu menjtjari tanda apakah maktao merestui perkawinan mereka. Bila bertemu burung seset, teldjan atau tegis melintas dari kiri kekanan, mereka bermalam 3 malam ditempat itu; kalau dari kanan kekiri bermalam 1 malam. Kalau tidak bertemu "nohon" dalam djangka waktu sehari semalam itu mereka kembali kepengkalan, dan itu adalah pertanda maktao sudah merestui perkawinan mereka.

5. Halangan perkawinan

- Tidak boleh kawin dengan anak paman/bibi (sepupu).
- Bilamana pada hari pertama setelah kawin, diketemukan "djelpin" (lipan), perkawinan gagal. Kepala adat mengumumkan kembali bahwa perkawinan antara gadis dan pemuda itu tidak boleh diteruskan, karena maktao tak setudju, dan kalau djuga mereka terus bersuami isteri akan mendatangkan kesialan dan bentjana.
- Kalau ada orang mati ditempat itu pada hari perkawinan, mereka harus bertjerai untuk 3 bulan, bila tiba saatnja sudah untuk berkumpul kembali tetapi ada lagi jang mati, dan sampai tiga kali ber-turut² kedua mempelai harus bertjerai untuk seterusnya.

6. Pertjeraian

Setelah kawin mereka tidak mengenal pertjeraian. Kalau isteri berbuat serong, tidak boleh dimarahi atau ditjerai tetapi tjukup dengan diberi nasehat. Polygami tidak dibolehkan oleh adat.

Kalau seorang perempuan meninggal suaminya maka adik atau abang suaminya boleh pula memeliharaja sebagai isteri.

7. Hubungan kelamin

Hubungan kelamin, tabu dilakukan didalam rumah atau pondok, dilakukannya di-pasir² atau didalam hutan pada waktu sore hari dan tidak boleh malam.

Inisiatip dari pihak laki²; tjaranja dengan pura² mengadjak isterinja pergi berburu, atau mendjala ikan, mentjahari buah serta diandjurkan untuk membawa "salin".

Hubungan kelamin biasanja dilakukan sekali seminggu. Bila musim buah, tabu berhubungan kelamin dibawah pohon buah, karena akan menjebakkan sial dan buah tidak mendjadi, demikian pula halnja kalau orang sedang mengusah. Bila ada kudung kematian jang memakan waktu ber-bulan², saat inilah biasanja digunakan mereka untuk sering² melakukan hubungan kelamin, karena tabu untuk mengerdjakan pekerdjaan² lain, terutama pekerdjaan² jang menggunakan sendjata tadjam.

B. Kelahiran.

Untuk tjadangan bagi seorang ibu jang sudah dekat waktunya untuk melahirkan, oleh suaminya dibuatkan sebuah pondok (lepau) jang seluas $\pm 1\frac{1}{2} \times 2$ meter; letaknja disebelah hilir perkampungan agak keluar kampung sekiranya aman dan tidak kelihatan orang.

Pada saat siisteri sudah mulai sakit perut untuk melahirkan, ia diantarkan suaminya kepondok jang sudah disediakan; disini wanita itu seorang diri atau ditunggu oleh seorang perempuan tua. Orang lain atau suaminya tidak boleh melihat; sisuami berdjaga² dari djauh dan se-waktu² mengantarkan makanan untuk isterinja dengan perantaraan perempuan tua tadi.

Tjatatatan: — Kalau melahirkan disebelah ulu kampung, orang seisi kampung tidak boleh meminum air sungai itu selama 3 hari, karenanja melahirkan haruslah dibilir kampung.

— Melahirkan selalu diasingkan dari rumah karena dichawatirkan kalau² jang melahirkan itu mati, sedang mati dirumah adalah "tabu".

Tjara melahirkan.

Italah dengan menungging seperti orang merangkak; kedua tangan berpegang pada kaju lantai dan kaki bertumpu pula untuk bersenam.

Ketika baji itu sudah keluar, ibunya berteriak; suaminya jang mendengar itu segera kembali kepondok/rumah, dan memukul benda² jang ada dirumah dengan maksud untuk menghilangkan "sial".

Baji jang sudah lahir tersebut dilap dengan kain basah oleh perempuan tua tadi dan pusatnja dipotong dengan sembilu. Pandjang pusat jang ditinggalkan kurang lebih 2 cm dari perut, dan ari²nja dibuang begitu sadja. Bagian pusat jang dipotong itu diobati dengan kulit kaju krumut, kemudian dilipat dan diperban dengan kain atau kulit kaju jang lunak.

Selama 3 hari setelah melahirkan siibu tetap tinggal dipondok itu dan diantari makanan oleh suaminja seperti jang biasa dimakan se-hari².

Dalam djangka 3 hari itu, sebelum pulang kerumah ibu jang melahirkan itu mentjari "nohon"; kalau mendapat tanda baik atau tidak mendapat tanda apa² itupun berarti baik dan ia boleh pulang kerumahnja dengan sang baji.

Ketika akan pulang kerumah pada pondok bekas melahirkan itu ditinggalkan sadjen kepada maktao berupa telur ajam rebus jang diletakkan diatas kaju jang ditantjapkan ketanah. Saat akan memasuki rumah sibaji diusap dengan darah pial ajam djantan jang merah. Sesudah diberi darah ajam, sibaji dipegangkan pula kepada benda² jang terbuat dari besi untuk mendapatkan "mana" agar djangan sakit². Kalau ibu dan anak itu sudah berada dirumah, sisuami "berkudung" pula 1 hari jaitu tidak boleh ke-mana², tak boleh bekerdja dan tak boleh menerima tamu, berbitjara dengan tamu.

Tamu jang datang itu dapat diterima apabila ia mau membajar "denda" berupa pisau atau parang atau tombak (besi), jang maksudnja agar baik sitamu maupun sibaji "djangan lemah semangatnja".

Pantangan waktu mengandung dan setelah melahirkan.

Ketika mengandung tidak boleh makan jang pahit². Wanita jang baru melahirkan tidak boleh makan babi beřina dan ikan jang sedang bertelur.

Kebiasaan menjapih anak.

Anak dibiarkan menetek sampai berhenti dengan sendirinja dan sementara itu baji diadjar memakan makanan biasa seperti sagu, daging babi atau buah²an.

Halangan kelahiran.

Kalau baji pada waktu dilahirkan :

- a. miring, malang, tengkurap, tali pusat membelit keleher,
- b. lahirnja didalam perdjalan (tidak dipondok jang disediakan untuk itu),

baji tersebut diatas tidak diambil tetapi ditanam hidup², karena dianggap "sial" baik bagi diri sibaji itu dalam kehidupannja nanti, maupun sial kepada seluruh penduduk.

Tjataan: —wanita Punan jang melahirkan djarang sekali mengalami kesukaran, dan biasanja dalam djangka waktu tiga hari sudah dapat bekerdja seperti biasa.

Tjara pemberian nama.

Baji jang belum berumur satu tahun atau belum tumbuh gigi, tidak diberi nama karena belum dianggap manusia, dan kalau ia mati dalam djangka setahun itu berarti akan menghabiskan "nama" belaka.

Tjara memberi nama kepada anak, tergantung "dimana anak itu lahir" dan "siapa nama ajahnja".

Kalau lahirnja dibawah pohon kaju tempat bersarangnja tawon madu (wahai), dan ajahnja bernama "Taman Bit", maka anak itu diberi nama "Bit Wahai". — Dalam bahasa Punan: djau = kaju, Tjin = hudjan, Ngui = air, delaij = guntur; djadi kalau ajahnja bernama "Usat", dan anaknja lahir dibawah pohon kaju, atau waktu hudjan, diair, atau waktu guntur, maka anaknja diberi nama "Usat Djau", "Usat Tjin", "Usat Ngui", atau "Usat belaij".

Kalau setelah dewasa anak itu menundjukkan pula sifat² istimewa misalnja "seperti matjan", atau larinja "seperti rusa", maka namanja diganti pula dengan "Usat Liew" (liew = matjan), dan "Djau Tulus" (tulus = rusa).

Adapun nama² untuk anak² perempuan biasanja satu suku kata sadja seperti: Bong, Tuk, Sin, Tjin.

C. Kematian.

Bila didalam kampung ada orang sakit dan dianggap sudah akan mati, sisakit tersebut dipindahkan ketanah disebelah ulu perkampungan. Sisakit didjaga oleh penduduk jang duduk berkeliling. Kalau sisakit mati, mereka menangisinja. Bila meninggalnja itu pagi dan mendjelang makan, pada saat makan penduduk masing² menjuapi djerazah sedikit² makanan apa jang dimakan mereka

Pengurusan djenazah.

Untuk djenazah laki², jang akan mengurusnja laki², sedang kalau wanita, jang mengurusnja wanita pula.

Tanpa dimandikan djenazah diberi berpakaian dan dibekali alat² perlengkapan sebagai orang hidup jang akan pergi mengusah.

Untuk djenazah laki² dibekali tombak, sumpitan, mandau, sliel dan kain² sumbangan penduduk; diberi bertjawat putih jang dibelitkan sebaliknja dari belitan tjawat orang hidup (kiri kekanan).

Kalau djenazah wanita dibekali "wadjan", lembutan, sliel, manik, dan diberi bertjawat (tas) merah.

Kemudian djenazah dibungkus dengan kulit kaju jang tidak bergetah dan tak boleh diikat, maksudnja supaya "semangat" simati dapat leluasa keluar dan berdjalan menudju "gunung njapa".

Kalau jang meninggal itu baji jang belum berumur satu tahun kematiannya tidak perlu ditangisi dan djenazahnya tidak dibungkus atau dibekali apa², karena belum dianggap manusia.

Mati jang dianggap djahat : untuk wanita ialah "mati melahirkan", untuk laki² ialah "mati djatuh dari atas pohon". Untuk orang² jang mati demikian ini dianggap sebagai orang jang banyak dosanya sehingga dimurkai maktao, dan kematiannya tidak perlu dibekali apa².

Tjara mengubur.

Djenazah dikuburkan disebelah ilir kampung dan tak boleh dibawa menjeberang sungai. Lobangnja digali dengan dajung (karena tjangkul dan sekop belum dikenal), dalamnja hingga pusat.

Waktu penguburan tidak diadakan upatjara apa², menghadapnja bolch kemana sadja, dan tempat mengubur tidak menentu.

Untuk orang jang baru mati, kuburnja diberi beratap "sliel", selain itu tak ada tanda² apa².

Hal² jang dilakukan setelah kematian.

Kematian adalah merupakan halangan besar bagi kehidupan Punan karena untuk ini harus dilakukan adat² jang berat; kalau tidak akan menjejabbkan berturut² ada jang mati lagi dalam waktu jang singkat. Untuk menghindari kematian inilah jang menjejabbkan mereka sangat kuat memegang adat, nohon dan tabu.

Untuk kematian orang dewasa dilakukan hal² sebagai berikut: Ketika pulang dari mengubur, sedjak hari itu dilaksanakan adat:

Tarap pertama : Seluruh penduduk pindah kesebelah ulu (udik) dari tempat kematian itu, disana membuat perkampungan baru.

I. untuk 3 hari.

II. pindah keudik lagi \pm 2 - 3 djam perdjalan perahu, disini membuat perkampungan baru lagi untuk 3 hari.

III. pindah kepuntjak gunung, disana membuat perkampungan baru lagi untuk satu hari (pelmus).

Tarap kedua : Selesai adat tudjuh hari tersebut, disambung pula dengan kudung satu bulan; seluruh penduduk tidak boleh mengambil hasil hutan ketjual makan bahan² jang tersedia, dan saat inilah digunakan untuk sering² mengadakan hubungan kelamin,

Biasanja walaupun sudah dilaksanakan adat dan kudung tetapi mereka sampai 2 - 3 bulan tidak mau kembali ditempat bekas kematian itu. Untuk menghitung masa kudung kematian, mereka mempunyai nama² hari menurut bulan dilangit ;

Untuk 8 hari bulan disebut "Kelang"
" 15 " " " " "Keslih"
" 25 " " " " "Klang Aut"

Kalau setelah kematian tersebut mereka berada di kampung mereka, kepada orang² jang datang dari luar kampungnja dikenakan "denda" berupa sendjata dari "besi", kemudian besi itu dikenakan ketangan seluruh penduduk, barulah mereka boleh berbitjara dengan pendatang itu atau mengisap rokok jang dibawakan untuk mereka. Kalau kematian itu terdjadi dihutan, mereka djarang² mau kembali ketempat itu lagi, sedang kalau kematiannja dikampung, kadang² dua atau tiga bulan baru mereka mau mengindjak kampung itu lagi terketjual ada tamu petugas Pemerintah jang akan berkudjung.

Dan kalau djuga mereka kembali kekampung itu, rumah bekas tempat kematian itu tidak mau ditiduri dan andaikata terpaksa harus ditiduri maka papan atau bagian lantai bekas berbaring orang itu semasa hidupnja harus diganti.

Menurut kepertjajaan mereka untuk beberapa waktu roh simati masih ada dekat simati dan akan memanggil dan mengadjak pula roh orang jang masih hidup untuk ber-sama² ke kongpa ; berarti jang hidup itu akan mati pula.

Tjataan : Untuk wanita jang mati melahirkan, maka kepada wanita² diseluruh Punan jang mendengar berita itu melaksanakan upatjara adat jaitu :

Chusus untuk wanita "berkudung" 1 hari tidak boleh keluar rumah, dan kalau terpaksa harus pergi buang-air kesungai, maka badannja ditutupi rapat² dengan kain atau sliel. Dalam berkudung ini tjawat mereka dilepas sehingga berbentuk sarung biasa, dan sore hari-nja semua wanita harus mandi membuang sial. Dalam mandi tersebut setiap orang melanjutkan daun rotan sambil membatja mantera jang maksudnja agar kesialan hanjut pula berserta daun rotan tersebut.

Kalau laki² jang mati djatuh dari atas pohon (waktu mengambil madu tawon), maka ikat kaki alat untuk naik itu dihanjutkan, jang maksudnja djuga untuk membuang kesialan.

VI. Organisasi Kemasjarakatan

Pada suku ini belum tampak adanja Organisasi Kemasjarakatan jang formil. Hal ini disebabkan karena tak ada perbedaan jang menondjol mengenai hak dan kewadajiban antara pria dan wanita.

Walaupun ada tetapi ini dalam hal jang khusus sadja, sehingga tak dapat dijadikan ukuran jang konkrit dan kuat untuk membedakan hak dan kewadajiban antara pria dan wanita umpama dalam hal :

1. P e r k a w i n a n .

2. P e r m a i n a n .

ad. 1. Bila telah terdjadi perkawinan, maka si-pria harus mengikuti si wanita, paling sedikit dalam djangka waktu 3 tahun barulah si-pria boleh pergi kembali ketempat keluarganya, djadi bentuk perkawinan tersebut Matri-lokal, dan sifat perkawinannya bebas jang berarti tiap² individu boleh kawin baik dengan orang dalam golongannya (indogam) maupun dengan orang diluar golongannya sendiri (exogam), mengenai perkawinan pada suku ini untuk seorang laki² hanja boleh kawin dengan seorang wanita (mono-gaam).

ad. 2. Dalam hal permainan terutama permainan Mengenai, benar² pihak wanita memegang peranan penting, sebab bila permainan ini akan dimulai maka si-wanitalah pergi mentjari pria untuk diadjak bermain.

Pemelihara adat dan pemerintah desa jang dikepalai oleh pembakal dengan Organisasi Kemasjarakatan, tidak ada pemisahan jang tegas mengenai fungsinya. Sebab bila ada terdjadi pelanggaran terhadap adat, maka kepala adat lebih dahulu merundingkan hal tersebut dengan jang lainnya sebelum menjatuhkan hukuman terhadap sipelanggar adat tadi. Begitu pula sebaliknya bila ada pelanggaran terhadap ketertiban desa maka pembakal minta per-setudjuan kepada jang lain tentang hukuman/denda jang harus dijatuhkan kepada sipelanggar tersebut.

Djadi pemelihara adat dan pembakal serta Organisasi Kemasjarakatan merupakan tritunggal. Hal tersebut dapat dilihat dalam :

1. Bila tamu pendatang dari luar ingin mengadakan kesenian tjukup memberitahukan kepada kepala kampung/pembakal atau kepada kepala adat sadja jang selandjutnja menjam-paikan kepada penduduk.
2. Barang hadiah untuk masjarakat tjukup diberikan kepada pembakal, begitu pula sebaliknya djika masjarakat akan memberi hadiah kepada tamu.

Achirnja dapat ditarik kesimpulan bahwa Organisasi Kemasjarakatan dan rumah tangga jang teratur belum ada.

VII. Kehidupan Perekonomian

A. Pertanian.

Berladang turun temurun tidak dibolehkan oleh adat dan mereka beranggapan bahwa kalau membuat ladang, akan mati, ada djuga sebagian jang mengatakan bahwa mereka itu tidak berladang karena belum tahu tjara² membuatnya.

Mereka jang menjatakan bahwa berladang itu "tabu" ialah karena pada tahun 1934 pernah terdjadi satu kampung musnah disebabkan pada waktu itu dipaksa oleh pemerintah membuat ladang. Terdjadinja kematian ini ialah karena mereka belum mengerti tentang kesehatan; sehabis mengerdjakan ladang dan badan masih panas, mereka menjeburkan diri kesungai sehingga menderita penjakit influenza, kemudian tidur pula diatas pasir/batu kerangan, sehingga penjakit tersebut tambah meradang dan ahirnja mati.

Dengan demikian kepala² adat mengambil kesimpulan bahwa berladang itu adalah pekerdjaan jang tidak dibenarkan oleh maktao terhadap Punan turun temurun.

Ada lagi pendapat lain jang menjatakan bahwa mereka itu boleh mengerdjakan ladang tetapi tidak boleh memiliki ladang itu. Karena kalau mereka sekedar mengerdjakan sadja (buruh tani) kemarahan maktao akan kepihak sipemilik ladang.

B. Perkebunan.

Berkebun tidak dilakukan karena belum mengetahui tjara mengerdjakannya. Dikampung² mereka ada djuga tanam²an pohon pisang dan ada pula kampung jang sudah menanam ketela pohon; setelah ditanam ditinggalkan kehutan dan tidak dirawat sehingga tidak memberikan hasil.

C. Keradjinan.

Pada waktu² terluang wanita² menganjam "lembutan" dan mendjahit "sliel", sedang laki² diantarannya ada pula jang membuat "sumpitan".

Barang² tersebut dibuat untuk keperluan sendiri, dan bila ada orang pendatang jang mengambil/meminta/membeli barang² itu, si empunya membuat lagi barang² itu untuk keperluannya.

D. Peternakan.

Peternakan tidak dilakukan, karena bila binatang itu ditenakkan, maka mereka tidak mau lagi memakannya. Ayam sedikit² dipelihara hanya untuk keperluan adat, dan sewaktu² untuk obat, karena ayam dan telurnja tidak dimakan.

Rotan, damar, daging dan kaju gaharu. Di Long Suluij didapat pula Emas. Tempat emas itu sangat dirahasiakan mereka, dan pengambilannja sewaktu² sadja untuk ditukarkan dengan barang² keperluan, djika barang² jang diperlukan itu habis, sedang untuk mengambil hasil hutan "kudung".

Tjara pengambilannja ialah sebagai berikut.

Orang² perempuan muda membawa makanan berupa beras dan garam sadja tidak boleh berbitjara dan tidak boleh mentjari makanan lain selain jang dibawa. Lebih kurang 100 meter dari tempat pengambilan emas mereka bertelandjang bulat dan berdjalan mendjongkok tak boleh melihat kekiri dan kekanan, mengambilnja harus satu sadja, setelah dapat pulang. Pengambilannja tidak menggunakan alat.

Pengambilan hasil² hutan seperti rotan, damar, daging dan kaju gaharu dilakukan sepintas lalu sadja karena tudjuan utama pergi berusaha kehutan (mengusah) adalah untuk mentjari makanan pokok mereka dari bahan² jang tersedia didalam hutan jaitu :

- a. berbagai matjam binatang perburuan
- b. sagu dari pohon "nanga" (sedjenis palma)
- c. berbagai matjam buah²an
- d. air madu beserta kepompong tawon
- e. umbut rotan dan bermatjam² umbut²an.

Sedang hasil hutan jang dikumpulkan adalah sekedar untuk ditukar dengan bahan² keperluan pokok mereka jang tidak ada dihutan, jaitu: tembakau, daun rokok, garam, minjak tanah, dan kain (seperlunja).

Tjara pengambilan dan penjaluran hasil hutan.

Pada waktu akan mengusah penduduk dengan diatur oleh pembakal, pengerak, tua² kampung, duduk berpentjar dan setiap kelompok terdiri atas 1-5 kepala keluarga: djangka waktu ditentukan 4-5 bulan; sedang kepala kampung atau pengerak, memilih tempat jang dekat dengan kampung supaja sewaktu² ada petugas pemerintah/pedagang jang akan datang dia mudah dihubungi.

Setelah sampai waktunja mereka serentak bertemu kembali dan hasil jang diperoleh oleh masing² kelompok diserahkan kepada pembakal. Pembakal jang akan menentukan penjerahan barang² itu kepada pedagang² mana tempat mereka berhutang. Sebaliknya pedagang jang membawa barang² untuk mereka serahkan pula kepada pembakal, dan pembakal jang akan meugatur siapa² jang memerlukan barang² itu, sedang sipedagang mentjatat nama² jang mengambil barang tersebut.

Djarang sekali mereka pulang mengusah itu dapat melunaskan hutang jang sudah diambilnja pada waktu akan berangkat mengusah sedang pada waktu akan berangkat mengusah mengambil lagi barang² keperluan itu.

Dan oleh sipedagang sendiri diatur sedemikian rupa agar mereka djangan sampai selesai hutangnja, supaja selalu terikat pada pedagang; ada kalanja mereka masih banjak mempunjai barang keperluan, tapi mereka dipaksa (dibudjuk tjara halus) supaja mengambil barang² jang dibawa itu. Demikian seterusnya mereka selama hidup tak pernah selesai dari hutangnja bahkan kalau mereka itu mati, hutangnja dibebankan pula kepada anak atau istrinja jang masih tinggal.

Barang² jang diserahkan oleh pedagang pada waktu Punan akan pergi mengusah harus ditunggu 4 - 5 bulan baru mendapat hasil hutan penukar barang tersebut, sehingga mereka meletakkan harga barang² djauh lebih tinggi, misalnja :

10 lempeng tembakau a Rp. 50,— penukarnja 1 blik gaharu ($\pm 1\frac{1}{2}$ kilogram) = $1\frac{1}{2} \times$ Rp. 10.000,— = Rp. 15.000,—

Ketjuali itu tjara pedagang menentukan harga pendjualan didaerah Punan ialah sebagai berikut :

Tiap matjam barang jang dibawa diperhitungkan 100% dari pokok untuk keuntungan,

- 100% dari pokok untuk djaminan bila perahu petjah atau terbalik.
- 100% dari pokok untuk biaja pengangkutan.
- 100% dari pokok untuk ongkos pedagang itu sendiri.

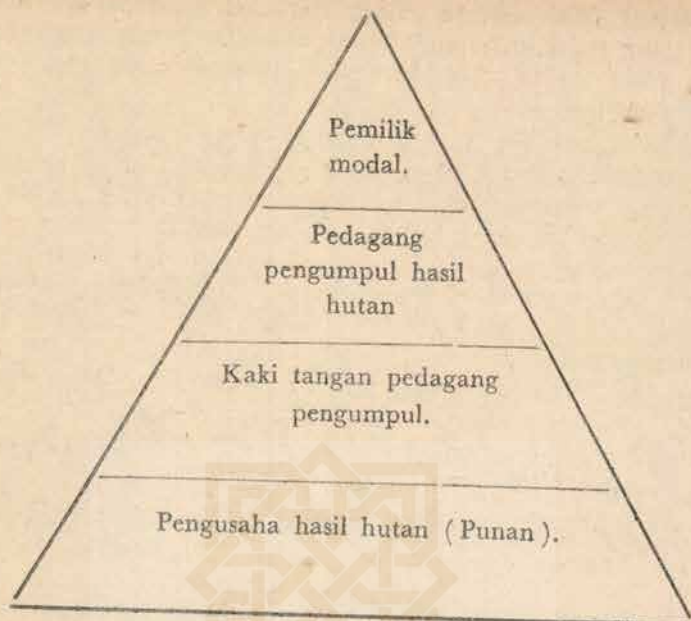
Sehingga kalau barang² itu dibeli dengan harga Rp. 100,— maka sesampainja didaerah Punan paling kurang harganja diletakkan Rp. 500,—

Barang² jang dibawa seperti: badju kaus, rok/kebaja, tjelana dalam, kain, korek geretan, gelang² dari perak, tjintjin², kalung mutiara tiruan, tembakau, gula, garam, topi², parang, pisau dsb.

Para pedagang jang berusaha kedaerah Punan melalui tingkatan sebagai berikut :

Pemilik modal :

Berkedudukan diibu-kota daerah Tingkat II Berau, tugasnja menjediakan uang atau barang² jang diperlukan untuk pedagang pengumpul, dan dialah jang akan merupakan tempat penumpuk terachir hasil² hutan jang ada. Dia menentukan turun naiknja harga dan mengadakan hubungan dengan luar daerah/luar Negeri.



Pedagang pengumpul.

Kedudukannya ada yang di-ibu kota daerah tingkat II, ada juga yang di-ibu kota Ketjamatan. Mereka memiliki alat² pengangkutan untuk membawa barang² kepedalaman. Barang² yang dibawa diserahkan kepada kaki tangannya yang tersebar didaerah Punan.

Untuk sekali perdjalanan nilai barang² yang dibawa berkisar antara setengah sampai 2 djuta rupiah. Penjerahan barang² tersebut kepada kaki² tangannya adalah merupakan hutang pula.

Kaki tangan pengumpul.

Mereka ini setelah mengambil barang² dari pedagang pengumpul untuk dua sampai tiga bulan lamanja berangkat pula kedaerah Punan, bahkan kalau mungkin ikut bersama² Punan mengusah kehutan agar barang hasil dari Punan itu djangan sampai djatuh ketangan pedagang lain. Disamping mereka mengambil barang² untuk ditukarkan dengan hasil Punan, mengambil pula ongkos² untuk keperluan hidup mereka dalam djangka waktu bepergian itu dan djuga untuk anak istrinya yang ditinggalkan. Dan djika sudah dapat hasil maka untuk pengangkutannya sampai kepemilik modal diperhitungkan pula oleh pedagang pengumpul terhadap kaki² tangannya itu.

Oleh karena itu orang² yang mendjadi kaki tangan ini ada kalanja djuga tidak mendapat hasil apa² terketjual terlibat dalam hutang kepada pedagang² pengumpul.

Pengumpul hasil hutan (Punan).

Mereka mengumpulkan hasil hutan bila dapat diserahkan kepada pembakal. Setelah diadakan perhitungan ternyata mereka masih berhutang. Dengan masih ada hutang, mereka diperintahkan lagi untuk sekian bulan lamaanja kembali kehutan; untuk kembali lagi mereka mengambil pula barang² keperluan sehingga hutang mereka berlapis lagi dan akibat terakhir ialah mereka selalu tidak ada di kampung.

Perjalanan disungai jang melalui rintangan² berbahaja merupakan resiko jang harus dipikul oleh pedagang² jang mengumpulkan hasil hutan disungai Kelaj, dan hanja mereka jang gigihlah jang dapat sampai kesana.

Untuk memperketijl resiko tersebut, disamping menggunakan perahu bermotor dengan kekuatan 25 sampai 50 PK, dipergunakan pula tenaga manusia untuk "bertanggar" dibagian² sungai jang berbahaja, dan merupakan tenaga² bajaran jang sudah tertentu untuk masing² pedagang; sebagai tenaga² mobil pemuda² tersebut harus selalu siap sedia sewaktu² untuk dikerahkan, jang dengan demikian sedikit sekali waktu mereka untuk turut serta dalam pembangunan kampung. Pada saat tenaga mereka digunakan, upah jang diberikan sekitar Rp. 500,- sehari, dengan diberikan djaminan makan dan rokok.

Pada sekitar tahun 1922, disaat pendjadjahan Belanda sungai Kelaj ditutup untuk para pedagang pengumpul hasil hutan dan mereka tidak boleh berhubungan langsung kepada Punan. Maksudnja ialah untuk melindungi suku Punan dari bentek² eksploitasi. Hasil² hutan jang sudah dikumpulkan Punan harus dibawanja ke ibu-kota Ketjamatan (Muara Lasan) dan 4 bulan sekali diadakan pelelangan jang disaksikan oleh petugas pemerintah Onder Distrik. Pembayaran dilakukan dengan uang; kepada Punan jang memerlukan barang² kebutuhannya, pembelian barang² tersebut kepada pedagang diawasi pula.

Peraturan penutupan itu hapus pada saat masuknja Djepang sekitar tahun 1942 dan sedjak saat itulah pedagang² pengumpul hasil hutan mulai lagi berusaha kedaerah Punan. Penutupan daerah Punan dari masuknja pedagang² menjebabkan Punan lebih ter-isolasi dari pergaulan dan pengaruh luar, sedang didalam daerah dan masyarakat Punan itu sendiri tidak diadakan pembangunan², dan Punan dibiarkan hidup menurut tjaranja sendiri turun temurun.

VIII. Masalah Sosial

Masalah sosial dalam bentuk penjakit masyarakat atau kepintjangan² dalam masyarakat tidak tampak adanya didalam suku Punan. Minuman keras, pelatjuran, pemadatan, belum dikenal; pentjurian merupakan pekerjaan jang tidak sesuai dengan adat. Perdjudian

dikalangan Punan sendiri tidak ada, tetapi dengan bertemunya pedagang² pada saat diperkampungan mereka, perdjudian biasanja diadakan, sedang Punan sendiri tidak mengerti permainan itu.

Anggota masjarakat jang sudah tidak dapat berusaha lagi mendjadi beban/tanggungan anaknja jang sudah mampu berusaha dan kalau tidak mempunjai arak, masjarakatlah jang akan mendjaminnja; demikian pula halnja dengan adanya anak jatim-piatu atau djanda.

Pertjeraian tidak dibenarkan adat. Mengenai polygami sebenarnya dilarang oleh adat, meskipun demikian ada djuga mereka jang mengatakan bahwa apabila isteri jang ada tidak dapat lagi berfungsi sebagai isteri, karena tua atau landjut usia, maka suaminya boleh mengambil wanita lain lagi, tetapi dari lima kampung jang diteliti hanja satu jang diketemukan beristeri dua.

Kalau pada suatu ketika ada terdjadi ketegangan psychologie dikalangan masjarakat seperti petjahnja penduduk kampung, itupun sebabnja bukan timbul dari kalangan mereka, tetapi dari pihak luar jang dengan sengadja untuk menggunakan mereka bagi kepentingannya.

Tidak adanya masalah sosial didalam masjarakat Punan erat hubungannya dengan ketaatan penduduk kepada adat dan kepada tua² kampung/pemimpinnya, karena kekhawatiran mereka kalau "busung" atau "bentjana jang ditimpakan Maktao" kepada mereka.

IX. Norma Sosial (Social Control)

Hal² jang termasuk dalam lingkungan: kepertjajaan kepada Maktao, adat² nohon dan tabu, merupakan norma jang tradisional untuk mendjaga tata-tertib dalam masjarakat Punan, dan sebagai kekuatan magis untuk memelihara hubungan baik antara manusia Punan dengan Maktao agar hidup mereka selalu mendapat perlindungan.

Ketjelakaan atau keselamatan seluruh penduduk tergantung kepada bagaimana ketaatan kepada norma tersebut. Seorang anggota masjarakat jang melakukan perbuatan diluar norma, bukan sadja dia sendiri jang akan menerima akibatnja, tetapi seluruh penduduk.

Sanksi dari Maktao atas pelanggaran "norma²" dapat berupa "sial" dan "bentjana".

Sial misalnja buah tidak mendjadi, perburuan tidak berhasil dengan memuaskan, didalam perdjalanan selalu mendapat halangan dari adanya "nohon" jang tidak baik.

Bentjanan misalnja: bandjir, sering terdjadi kematian, adanya penjakit (menular), ketjelakaan dalam perdjalanan dan waktu mengusah seperti perahu petjah, digigit ular, luka, djatuh dari pohon.

Kechawatiran akan sanksi² tersebut jang menurut tjerita orang tua² sudah terbukli kebenarannya menyebabkan norma tersebut telah mendjadi sikap hidup jang dipegang teguh oleh anggota masyarakat.

Dalam masyarakat Punan sesungguhnya tidak mengenal hukuman denda, sebagai penebus dosa orang² jang menjimpang dari norma. Istilah denda berupa barang dari besi dari tamu kepada orang jang baru melahirkan atau kematiar, itu sesungguhnya adalah untuk mengambil "mana" agar kedua belah pihak djangan mengalami kelemahan semangat.

Mengapa mereka itu tidak memberikan hukuman kepada pelanggaran norma, ini disebabkan karena dari adat mereka dinjatakan bahwa "tidak boleh marah" djadi kepada orang² jang melanggar norma itu diserahkan mereka kepada Maktao menghukumnya sedang mereka menjingkirkan diri dari orang tersebut dengan maksud supaya terhindar dari kesialan atau bentjana dari Maktao.

X. Kebudayaan

Kebudayaan materiil antara lain.

- a. "Sliel" pembuatannya oleh wanita, jaitu sematjam tikar dari daun nius jang didjahit. Bentuk Sliel ada 2 matjam:
 1. jang persegi empat pandjang, terdiri dari dua bidang, dan salah satu sisinya bersambung. Fungsinya: kalau dibuka dan didirikan mendjadi penutup, kalau diampar mendjadi tikar, dan kalau digulung mendjadi bantal mereka.
 2. jang berbentuk seperempat lingkaran (sliel bungkok) berfungsi sebagai pajung terutama untuk wanita.
- b. "lembutan" ialah sikutan terbuat dari rotan jang dianjam, berbentuk silender jang membesar ditengahnya, tingginya ± 30 cm. untuk memperindah diberi berwarna hitam sebagian, dan tali-njapun dianjam. Fungsinya, untuk wanita membawa makanan waktu bepergian/mengusah.
- c. "kiang", ialah sikutan terbuat dari rotan jang dianjam, dan berlobang², berbidang 3 serta alasnya berbentuk trapesium; dapat dibesarkan/diketjilkan menurut keperluannya. Fungsinya untuk laki² membawa kaju gaharu, damar dll.
- d. "perahu", konstruksinya ketjil dan paedjang, berlunas dan dikiri kanan dikapih dengan papan; konstruksi perahu spesifik untuk sungai jang berbatu² dan deras. Pembuatan papan belum menggunakan gergadji tetapi kaju dibelah² kemudian diratakan dengan beliung untuk menipiskannya.
- e. Sudah mengenal pembuatan perumahan tapi tidak berpaku, melainkan diikat dengan rotan; menurut bentuk dan keperluannya terbagi tiga jaitu perumahan permanen, semi permanen dan darurat.

f. Alat² perburuan/untuk mempertahankan hidup terdiri atas:

1. jang dibuat mereka sendiri.
2. jang dibeli dari luar (dari pendatang² jang datang).

ad. 1. "Sumpitan" (pot), terbuat dari kaju ulin berbentuk bulat pandjang dan mengetjil keudjung; didalamnja berlobang. Pandjang \pm 2 meter, garis tengah pangkal \pm 4 cm. Tjara melobangi dengan djalan ditambatkan pada kaju lain, kemudian ditombak dari bawah. "Anak" sumpitan (gopot) terbuat dari bengkala (sedjenis pelepah enau) jang diruntjing pandjangnja \pm 20cm; pada pangkalnja diberi "pimping" untuk kemudi, dan diudjung diberi beratjun dari getah kaju "upas" jang dimasak; untuk binatang² jang ketjil tjukup bambu jang diruntjing biasa, tetapi untuk binatang jang besar udjungnja diberi kaleng jang berbentuk segi tiga. Di-dekat udjung, digetak² maksudnja apabila kena sasarannja, patah dan tertinggal didalam daging. Untuk tempat anak sumpitan ini ialah "po-lok", jaitu bumbung dari bambu.

ad. 2. mandau, tombak, beliung, pisau raut, djala, pantjing.

Tjara menangkap ikan ialah:

- a. dengan memantjing atau mendjala,
- b. dengan menjelam kedalam air jang djernih dan membawa tombak.

Tjara berburu ialah sebagai berikut:

- a. masuk kehutan dengan membawa andjing; kalau andjing menjalak dikedjar kemudian disumpit, atau ditombak.
- b. khusus untuk babi dapat dilakukan dengan naik keatas pohon, menirukan bunji monjet. Biasanja babi datang dengan sendirinja, kemudian disumpit atau ditombak dari atas pohon itu.

Tjara mengambil madu sbb.:

Pohon jang ada sarang tawonnja dinaiki; pada kaki diberi tali jang menghubungkan kaki kiri dan kaki kanan, dan untuk menempatkan air-madu tersebut ialah kulit kaju jang berbentuk kerutjut diikat dengan rotan.

Alat untuk menumbuk ialah sebuah "lesung" dari kaju dan "alu"nja dari batu. Jang ditumbuk bukan padi tetapi kulit kaju untuk obat atau ratjun sumpitan.

Alat untuk memasak dan untuk makan seperti: periuk, wadjan, piring, seng, pantji, didapat dari luar, tukar menukar dengan hasil hutan. Sedang alat² untuk minum dan mengambil air ialah dari bambu sependjang \pm 1 meter.

Alat untuk membuat api, dulu dibuat dari batu dan besi dengan menggunakan rabuk nanga, tapi sedjak tahun 1952 sudah diganti semua dengan "geretan" dari toko jang dibawa pedagang.

Pakaian dan perhiasan badan.

Pakaian asli adalah "tjawat" baik pria maupun wanita. Tjawat ini dulu dibuat dari kulit kaju kumut jang lunak, tetapi sekarang sudah kain semuanja. Akibat pengaruh jang disamping mereka melihat bagaimana pakaian orang² jang datang itu, tetapi ada pula pedagang² jang membawa barang² itu untuk ditukar dengan hasil hutan, maka sedikit² mereka sudah memakai tjelana kolor, badju, kaus, kutang dan rok, pemakaiannya hanja sebentar sadja, karena mereka merasa panas bila bertjelana, berbadju atau rok.

Dipakainya terutama pada saat menghormat tamu sadja.

Perhiasan-perhiasan.

Pada suku Punan sedikit sekali didjumpai mereka jang ber-kuping pandjang. Perhiasan jang disenangi wanita ialah tjintjin perak, gelang perak, kalung manik, lingkaran untuk penahan rambut.

Pada anak² diberi kalung manik dan gigi kutjing hutan, kaju Maktao dan taring beruang jang ketjil². Sedang untuk kepala adat dikupingnja ada taring kutjing hutan.

Kebudayaan spirituil.

- a. Kesenian asli Punan "mengannai" jaitu njanjian jang dilagukan bersama, untuk semalam suntuk, dan dalam gelap. Kesenian dari luar: (Kenjah) "badjiak" jaitu menjanji sambil berdjalan berkeliling membentuk lingkaran. "Mengajang" jaitu tarian jang ditarikan oleh pria atau wanita mengikuti irama ketjapi (uraian lebih djelas, lihat "kesenian").
- b. Mereka sudah mempunjai bahasa suku, jaitu bahasa Punan karena kurangnya berhubungan dengan dunia luar maka sedikit sekali jang dapat bahasa Indonesia, itupun pasif. Satu dua orang ada pula jang dapat menggunakan bahasa daerah Berau (bahasa Berau).

XI. Pendidikan

Pendidikan ketjerdasan belum ada, pendidikan jang diterima anak² turun temurun bersifat statis jaitu berupa pendidikan keterampilan untuk mempertahankan hidup menurut tjara mereka.

Pendidikan sianak didapatnja dengan tjara melihat dan menjoba meniru perbuatan orang tuanja, bagaimana tjara memandjat, tjara berburu, tjara mengambil rotan, tjara naik perahu memudiki riam.

Untuk mendidik anak² agar patuh kepada adat, diberikan kepada anak² melalui tjeritera² pada waktu akan makan disana ditjeriterakan pengalaman² dari orang³ jang melanggar adat, apa akibatnja bagi diri sipelanggar, bagi penduduk seluruhnja.

Mengenai penggunaan nohon², atau tabu serta hal² jang berhubungan dengan Maktao, biasanja tidak diberikan kepada anak² tetapi tjukup diketahui oleh kepala² adat/orang tua². Dalam pendidikan, sianak tidak biasa dimarahi, dan kalau ada tjektjok maka jang muda diberi nasehat supaja mengalah karena nanti dia akan "busung".

Tjiri³ chas dari pendidikan Punan ialah "dengan membiarkan". Anak tidak pernah ditakut²i sependjang perbuatannja tidak menjimpang dari ketentuan² menurut adat.

Baik dari hasil observasi maupun dari pernyataan² jang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa mereka mempunjai hasrat untuk dididik dan untuk maju. Hanja mereka tidak pernah mendapat bimbingan jang wadjar.

Permainan anak-anak.

- a. kedjar²an, sembunji²an (anak² ketjil).
- b. berpantja (pemuda²/gadis²).
- c. permainan jang berhubungan dengan persiapan untuk menempuh hidup seperti :
Main tombak²an, main sumpitan, berenang, memantjing, memandjat² pohon, membuat pondok²an, memotong² kaju dan berperahu di air deras, dengan berdiri mereka bertanggar sambil berteriak.

XII. Hasrat jang menondjol

a. Tjinta tanah air

Punan sangat tjinta kepada tanah kelahirannja jang berhutan lebat dimana banjak binatang perburuan didalamnja. Walaupun tempat itu terptentjil, tetapi itu ialah warisan nenek mojang mereka jang sudah tertentu untuk masing² kampung, dibatasi oleh tjabang sungai, riam dan gunung.

b. Hasrat berdjuang.

Motif adanja hasrat pada Punan ialah untuk mempertahankan hidup dan keselamatan. Prestasi dari hasrat tersebut dapat dilihat dari keberanian mereka untuk menjeladjah hutan lebat, riam jang deras, gunung jang tinggi dan tjuram untuk memenuhi kebutuhan hidup akan makanan. Demikian djuga ketaatan mereka terhadap adat kebiasaan jang diwariskan oleh nenek mojang, dengan maksud agar djangan mendapat kemarahan dari arwah nenek mojang jang sudah menjadi Maktao.

c. Hasrat ingin tahu.

Kalau ada tamu baru mereka beramai² datang kepasanggrahan, untuk mengetahui apa maksud kedatangan tamu itu ke tempat mereka ; demikian pula kalau ada barang² baru, aneh dan

menarik hati mereka barang² itu mendjadi pusat perhatian, dan ada pula jang menanjakan barang apa itu, apa gunanja, dan berapa harganja.

d. *Hasrat bergaul.*

Sekalipun antara mereka datang tamu baru, tidak terdapat saling pengertian bahasa, tetapi suka sekali bergaul. Dalam bergaul, mereka senang sekali kalau dipudji tentang kekuatannya, tentang adatnja, tentang bentuk perahu jang dibuat mereka; walaupun pudjian itu tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Orang jang memudji selalu didekati dan mendjadi perhatian. Rasa kekeluargaan dan perasaan kelompok sargat tebal, ini dapat dilihat pada waktu mentjari makanan dan bagi hasil setjara merata atau dimakan bersama. Dan setiap tamu jang datang kekampungnja dengan maksud baik dianggap sebagai keluarga, keselamatan dan keamanan tamu selalu dijaga. Hasrat untuk beladjar dan ingin maju ada pula, terutama nampak pada anak².

e. *Hasrat meniru.*

Mereka selalu ingin meniru dan memiliki apa jang dimiliki oleh orang lain, walaupun belum mengetahui fungsinya.

XIII. Perumahan

Menurut bentuknja, perumahan suku Punan dapat digolongkan atas 3 matjam:

1. *Perumahan permanen.*

Ialah rumah jang ada di kampung²; ditempati mereka 1-2 bulan dalam setahun, terutama pada saat ada kunjungan petugas² Pemerintah; djika tidak maka datangnja mereka kekampung 3-5 bulan sekali jaitu untuk membawa hasil hutan jang diperolehnja.

Bahan²nja: tiang-kasau-gelagar dari kaju bundar, berdinding kulit kaju/bambu, beratap daun nius, lantai bambu/kaju bundar. Belum digunakan paku tetapi diikat dengan rotan, tangganja terdiri dari sebatang kaju jang diberi bergetak² menjerupai gergadji, dan dapat ditarik ditolak/dibalik waktu malam atau pada waktu pergi mengusah.

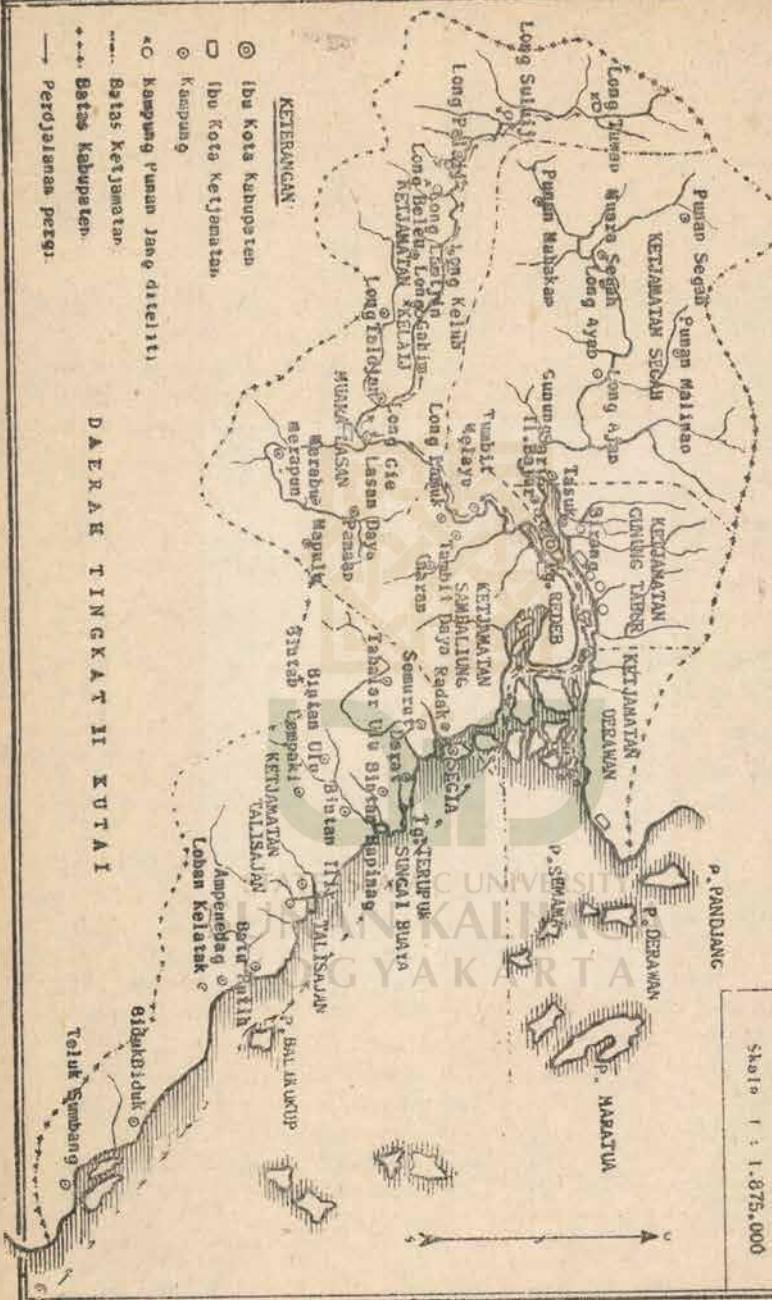
Untuk kampung Long Suluij, walaupun disana pusat adat, tapi karena disana merupakan kampung terachir jang dikunjungi pedagang² dan ketjualian itu adanja pengaruh² jang dibawa oleh suku lain jang kawin dengan Punan, tampak bahwa rumah² sebagian sudah menggunakan paku, berlantai/dinding papan, beratap sirap atau seng.

Bentuknja: budjur sangkar atau persegi pandjang, ukuran $\pm 4 \times 4$, 4×6 , 4×8 meter, dan tidak berkamar². Untuk tempat tidur, bagian lantai berhubungan dengan dinding ditinggikan ± 20 cm. hingga berbentuk dipan, sedang untuk dapur bersambung mendjadi

DAERAH TINGKAT II BULONGAN

PETA
DAERAH TINGKAT II
BERAU

Skala 1 : 1.875.000



KETERANGAN:

- ⊙ Ibu Kota kabupaten
- ◻ Ibu Kota kecamatan
- Kampung
- ⋄ C kampung Punan Jang diteliti
- Batas Kecamatan
- Batas Kabupaten
- Perjalanan pergar

DAERAH TINGKAT II KUTAI

satu, serta lantainya direndahkan ± 20 cm. Tinggi lantai dari tanah $2 - 2\frac{1}{2}$ meter. Untuk rumah jang penghuninja lebih dari satu kepala keluarga ada pula jang diberi berpetak² didalamnya, menurut djumlah keluarga itu, dengan dinding pemisah ± 1 meter dari bambu atau kulit kaju.

Susunannja : merupakan satu leretan dan djarak satu dengan lainnja 1 - 2 meter.

Penghuni didalam rumah : 1 - 5 kepala keluarga jang merupakan keluarga terdekat.

Halaman : untuk masing² rumah tidak ada, tetapi dimuka deretan rumah merupakan balaman untuk tempat berdjalan.

W.C. : tidak ada, karena kampung selalu terletak ditepi sungai jang berpantai batu² atau pasir, sehingga untuk buang air langsung kesungai.

Tiap² kampung terdapat pasanggerrahan jang dibuat Punan atas andjuran pedagang,² untuk kepentingan mereka atau petugas pemerintah sewaktu berkundjung kesana.

2. Perumahan semi permanen (Punan lempau) :

Letaknja : dihutan (ditepi sungai) letaknja sebuah untuk masing² kepala keluarga ; merupakan perkampungan untuk kelompok² mengusah selama 3 - 5 bulan.

Bahan²nja : tiang/lantai/kasau/gelagar dari kaju bundar ketjil², berdinding bambu/tidak berdinding; beratapkan daun ritis, dan seluruhnja menggunakan ikatan dari rotan.

Ukurannja : lebih ketjil dari perumahan permanen misalnja 2×3 meter tanpa halaman dan letaknja tidak teratur.

3. Perumahan darurat.

Ialah pondok tanpa lantai dan dinding, beratap sliel dari daun nius jang didjahit. Terletak dipasir² untuk tempat menunggu selama masa perburuhan atau mentjahari buah djangka waktu 2-3 hari. Termasuk pula dalam perumahan darurat ini, ialah jang dibuat untuk wanita melahirkan dan pondok pada waktu kudung kematian.

Dari tiga matjam bentuk perumahan tersebut diatas, jang relatif lama didiami ialah perumahan semipermanen. Karena untuk mengusah mereka selalu berpindah, maka didalam hutan disatu tempat jang dirahasiakan didirikan pula rumah² sebagai gudang untuk menjimpan barang² mereka seperti: kain², periuk, parang, sumpitan, emas, manik². Untuk tiap² kampung gudang tersebut berkumpul dan ditunggu oleh seorang tua jang tidak mampu untuk pergi mengusah.

Didalam rumahnja jang ada dikampung ada pula disimpan barang²: seperti badju, manik², sekadarnja jang pada saat mereka kehutan, dimasukkan mereka didalam peti dan digantung. Ini gunanja sebagai persediaan kalau mereka sewaktu² setjara mendadak dipanggil kekampung karena kedatangan Petugas Pemerintah:

Tjataan: Rumah tidak memakai daun pintu dan djendela. Didalam rumah tidak ada perlengkapan²nja: tempat tidur ialah tikar dari daun nius jang didjahit; untuk bantal ialah tikar dari daun nius jang digulung; dan tanpa menggunakan kelambu pada waktu malam sedikit sekali rumah² jang mempergunakan lampu, dan sebagai gantinja ialah mereka menyalakan api.

XIV. Kesehatan

Dalam kehidupan sehari, makanan, pakaian, pemeliharaan badan, rumah dan keadaan didalamnja masih djauh dari sjarat² kesehatan. Bagi mereka jang badannja sehat² serta djarang sakit, adalah disebabkan karena sedjak ketjil mereka sudah dibiasakan hidup menjesuaikan diri dengan alam, sehingga mereka jang hidup itu adalah sudah merupakan hasil seleksi alam.

Kepada jang sakit, untuk penjakit² jang dikenal mereka, obatnja adalah dari daun² dan kulit kaju, sedang untuk penjakit² jang mereka tidak tahu obatnja, penjakit tersebut dibiarkan sadja, dan mereka akan minta obat kepada siapa sadja jang datang.

Kematian dihindarkan dengan memegang teguh adat nenek mojang, tetapi bukan dengan memelihara kesehatan. Ditiap² kampung angka kematian ketjil dari angka kelahiran. Dalam th. 1964 angka kematian masing² kampung dari 5 buah kampung jang diteliti jaitu 0-2 orang, sedang angka kelahiran 3-5 orang.

Kematian tersebut diatas disebabkan karena landjut usia, malaria atau influenza, dari 5 kampung itu kematian anak² hanya 1 orang. Influenza adalah penjakit jang sangat ditakuti, dan bila Punan menderita penjakit tersebut besar kemungkinan mati; ini disebabkan karena didaerah Punan, udaranja dingin dan lembab, sedang sipenderita belum mengetahui bagaimana seharusnja kalau menderita penjakit itu.

Saat musim buah, penjakit jang banjak diderita jaitu penjakit perut dan dysentri. Penjakit² lain jang ada: bisul, exiem, (pada pantat wanita²), puru dan kurap.

Mereka belum dapat membedakan antara penjakit menular dengan jang tidak menular. Kepada penderita² dewasa biasanja diasingkan agar djangan menular. Walaupun sudah dikenal obat dari daun² dan kulit kaju, tetapi mereka lebih senang dengan tablet² dan obat injectie, karena lebih mandjur.

Kulit² kaju jang digunakan untuk obat :

- a. kulit benuang dan kulit koling digunakan untuk obat "patah-tulang", tjaranja ditumbuk/dipirik, kemudian ditempel dibagian jang patah dan dibalut dengan kulit kumut.
- b. kulit benuang dipergunakan pula untuk menetralsir ratjun sumpitan, bila kena sumpit. Tjaranja kulit tersebut direbus dan diminum, atau ditumbuk kemudian digosokkan dibagian jang kena sumpit. Untuk menetralsir ratjun sumpitan dapat pula digunakan balsem, vicks dan lain² obat jang mengandung vaslin.
- c. wolsemlih, digunakan untuk obat malaria. Tjaranja dipirik/ditumbuk kemudian diperas, airnja diminum (pahit).

Makanan : Makanan pokok ialah :

- a. berbagai matjam binatang hasil perburuan (binatang ternak tidak dimakan).
- b. embulung atau sagu dari pohon "nanga".
- c. pelbagai buah dari pohon buah dan akar.
- d. air madu dan kepompong tawon.
- e. umbut rotan.

Dari matjam² makanan tersebut diatas jang terbanjak dimakan tergantung kepada apa jang banjak pada waktu itu; kalau banjak mendapat babi maka jang banjak dimakan daging, sedang sagu sekadarnja sadja; kalau musim buah, mereka makan buah terus dan tidak mentjari babi atau embulung, kalau musim air madu, itu berarti gula mereka datang dari Maktao, dan itu sadja jang dimakan, kalau lain²nja tidak ada, maka mereka mentjari umbut rotan.

Tjara memasak makanan.

- a. "sik" jaitu bubur sagu jang ditjampur dengan daging babi.
- b. "kelpek" jaitu sagu jang dibuat lempeng.
- c. "kah" jaitu panggang sagu jang diberi minjak babi.
- d. "wuk" jaitu sagu dan daging babi, dimasukkan kedalam bambu dan dipanggang (lemang babi).
- e. "bok ah ngai" jaitu bubur sagu dan beras.
- f. "keltop" jaitu sagu dikepal dengan daging babi didalamnja kemudian dibakar diatas bara api.

Tjara untuk pengawetan makanan jang dikenal jaitu :

- a. daging dipanggang/dibakar.
- b. lemak babi dan daging jang agak busuk dimasukkan dalam bumbung bambu, kemudian ditutup rapat.

Lombok atau rempah², ketjuali belum dikenal djuga mereka tidak senang memakannja.

Bahan² makanan pokok jang dibutuhkan dari luar jaitu garam, tembakau, daun rokok. Dan oleh pedagang didatangkan pula gula, gula² dan roti marie untuk anak².

Waktu makan, banjarknja makan dalam sehari semalam tergantung dengan bagaimana adanja makanan jang tersedia. Tjara menjimpan makanan sebagai persediaan saat kehabisan, belum dikenal, kalau masih ada makanan untuk hari besok atau lusa, itu adalah disebabkan karena tidak habis dimakan hari ini.

Pakaian.

Jang disebut pakaian adat, dan merupakan pakaian sehari² untuk pria dan wanita ialah "tjawat" (pada pria disebut "egieng" dan pada wanita disebut "tas"). Tas adalah pakaian chas wanita Punan dan spesifik dengan daerah dan tjara hidup mereka. Sesungguhnya "tas" itu adalah kain wanita pedalaman biasa dari ukuran jang ketjil dan budjur sangkar bertemu dibelakang kemudian dilipat² sehingga merupakan segi tiga (jang puntjaknja dibawah), kemudian ditutupkan pada alat kelamin, dan bagian puntjak segitiga itu diletakkan diantara kedua pipi pantat, sehingga berbentuk tjelana dalam wanita, tetapi bagian pipi pantat terbuka.

Fungsi egieng dan tas adalah:

- a. untuk mengamankan alat kelamin dari gangguan ranting² kaju; patjat, dan lain² jang membahayakan.
- b. untuk menutupi bagian itu karena "kudung" dilihat orang lain dan masih kurang sekali dihubungkan dengan rasa malu.

Ada pula bagian ketjil jang sudah memakai "kutang" (B.H.) dan terutama kalau ada tamu, mereka memakai rok, kebaja, sedang pria: badju kaos, kolor dan pijama.

Suku Punan bertjawat bukan karena mereka tidak punya kain tetapi karena adat. Sesungguhnya ada diantara mereka jang mempunyai kain dua tiga bahkan puluhan pise, kain² itu disimpan sadja digudang jang ada dihutan untuk bekal mati, demikian djuga barang² lainnja seperti sumpitan, parang, budjak, wadjan, mas. Ketjualu itu mereka tidak mau berpakaian selain tjawat;

1. karena mereka menganggap bahwa berpakaian baik itu hanjalah boleh dipakai oleh orang² besar dan terhormat dan kalau mereka memakainja akan menjebabkan "busung" sehingga "sakit tulang".
2. karena kalau memakai badju, mereka kepanasan dan berkeringat.

Susunan dalam rumah.

Barang² jang ada didalam rumah/pondok letaknja berserakan, rumah tidak memakai djendela, ada kalanja dihuni oleh lebih dari satu kepala keluarga; ini disebabkan karena rumah² tersebut didiami sementara sadja.

Merawat badan kurang sekali diperhatikan, djarang sekali mandi, dan kalau mandi tudjuannya bukan untuk membersihkan badan, tetapi sekedar untuk menjegarkan badan, sehingga daki² lekat meliputi kulit.

Sabun belum dikenal, walaupun ada sekali² dibawa pedagang tetapi belum djelas penggunaan dan kegunaannya, dan kalau mereka senang dimandikan dengan sabun wangi, bukan karena untuk membersihkan daki², tetapi senang kepada baunya jang wangi itu.

Rambut wanita sebagian besar dipotong pendek dan rambut pria ditjukur, tetapi belum digunakan alat² rias seperti bersisir, minjak rambut, atau bedak.

Sikat gigi dan odol belum dikenal sehingga gigi mereka ke-kuning²an, ompong dan banjak rusak.

XV. Kesenian

Kesenian jang ada meliputi:

- a. kesenian asli: "mengannai".
- b. kesenian jang datang dari suku Kenjah: 1. "badjiak".
2. "mengajang".

a. "Mengannai."

kesenian ini dilakukan:

- pada saat penduduk pulang dari perburuan dan banjak mendapat binatang (babi). Babi jang sudah dimasak dan makanan dari sagu diletakkan disatu tempat; penduduk mengelilinginja dan sambil makan² dilakukanlah "mengannai" tersebut.
- pada waktu musim buah²an jang sudah dikumpulkan diletakkan disatu tempat dan mereka duduk mengelilinginja sambil makan sambil pula "mengannai".
dengan "canon" jang dinjanjikan vokal oleh wanita dan pria jang muda² terutama jang masih budjang.
Dilakukannya semalam suntuk dengan duduk berkeliling atau berpasang², sambil makan atau mereka dalam keadaan gelap (lampu dimatikan).

Kesenian mengannai dapat diartikan:

1. Untuk bergembira dan penghormatan atas kedatangan tamu kekampung mereka; dilakukan semalam suntuk dengan maksud sambil berdjaga² djangan sampai sitamu mendapat bahaja dikampung mereka.
2. Untuk menjatakan dan terima kasih kepada Maktao atas hasil perburuan jang sudah didapat dan buah²an jang banjak pada saat itu.
3. Kesempatan bagi pemuda dan gadis² untuk mentjari pasangan atau mempererat hubungan bagi mereka jang sudah berpasangan tapi belum resmi kawin.

Arti daripada njanjian dalam mengannai tergantung pada situasi waktu itu; kalau dilakukan saat adanja tamu, maka artinja berkisar sekitar kedatangan tamu itu, sedang kalau saat makan hasil perburuan dan buah²an, maka jang ditjeriterakan ialah bagaimana kepahlawanan mereka pada waktu mendaki kiham jang airnja deras, menaiki buah jang tinggi, mengedjar binatang perburuan.

Pada saat akan mengannai, jang aktif untuk mentjari pasangan adalah pihak gadis²; mereka naik rumah² untuk menjeret pemuda² dan dibawa ketempat mengannai. Seorang gadis tiga empat orang pemuda dibawanja. Beberapa saat setelah permainan dimulai, baik pemuda atau gadis mulai mengudji siapa gerangan jang sympati kepadanya. Mereka tidak larak lirik sana sini tetapi tjaranja dengan pura² melarikan diri untuk pulang kerumahanja. Kalau jang lari itu pemuda, maka gadis jang sympati kepadanya akan mengedjar dan menariknja supaya duduk kembali demikian sebaliknya. Kalau antara pemuda dan gadis jang sudah saling sympati tersebut duduk agak renggang sedang salah satunja ingin supaya duduk lebih rapat lagi iapun pura² pula melarikan diri, maksudnja supaya ditarik dan didudukkan dekat² kesisinja. Kepada pemuda dan gadis jang sudah saling menjenangi lama mereka tinggal menggunakan kesempatan itu sebaik²nja untuk lebih mempererat hubungannja; hal ini dapat dilihat bagaimana mesranja sipemuda berbaring dipaha gadisnja sambil mengikuti irama lagu jang dinjanjikan. Dalam mengannai setiap orang baik jang sudah berkeluarga atau belum, bebas untuk bergurau dan tarik menarik sesuai dengan tradisi permainan itu; tidak boleh tidur dan kalau tidur akan diseret dibawa ketempat mengannai lagi.

b.1. "Badjiak".

Penduduk tua muda berkeliling membentuk lingkaran ketjil berdjalan berirama sesuai lagu djiak jang dinjanjikan bersama². Permainan ini dilakukan semalam suntuk ditanah atau dirumah; siapa jang mentjoba melarikan diri dari lingkaran orang jang banjak itu, ia akan diseret untuk memasuki lingkaran kembali.

Seperti halnja dengan mengannai maka pemuda/gadis jang melarikan diri itu sesungguhnya adalah berpura² sadja untuk mengetahui siapa jang sympati kepadanya dan agar menjeretnja. Kalau permainan tersebut dilakukan saat adanja tamu, maka tamupun ikut serta pula didalamnja kalau dilakukannja saat mendapat hasil perburuan atau buah, makanan tersebut diletakkan ditengah² dan sambil berkeliling menjanji, sambil pula mereka makan.

b.2. "Mengajang".

Permainan ini dilakukan dengan sebuah ketjapi (Punan-sepe) seorang pria atau wanita menari menurut irama lagu ketjapi itu sedang penonton duduk berkeliling. Pada suku

Kenjah penari² jang mengajang tersebut menggunakan perhiasan² dari bulu burung, tetapi pada Punan tidak digunakan apa² djuapun.

Dari⁴ ketiga matjam permainan diatas jang lebih disenangi terutama oleh pemuda² ialah mengennai dan badjiak, karena didalam permainan itu banyak kesempatan² bagi mereka untuk menjatakan emosinja jang disaat lain diluar permainan itu tidak mungkin, karena seluruh perhatian mereka ditudjukan kepada pekerdjaan menjtari makan.

XVI. Hubungan dengan dunia luar

Perhubungan dengan dunia luar hanja terbatas dengan pedagang² jang membawa barang³ kekampung mereka sewaktu².

Sekali² ada pula dari kundjungan petugas pemerintah ketjamatan. Hubungan inipun apabila mereka berada dikampungnja, sedang kalau mereka mengusah didalam hutan 4-5 bulan hubungan dengan orang luar terputus samasekali. Suku Kenjah jang datang ke Punan untuk mengambil hasil hutan, karena merasa lebih maddju dari suku Punan, menjebabkan rasa dirinja lebih tinggi serta adat Punan jang menurut mereka aneh dan lutju itu diedjeknja, sehingga menimbulkan perasaan tersinggung bagi suku Punan, akibatnja Punan segan bergaul dengan mereka. Pernah pula pada waktu jang lalu, pendeta datang kedaerah Punan untuk menjebarkan agama.

Pendeta mengandjurkan agar adat² jang dipakai mereka dihapuskan sebab tidak sesuai dengan adjaran agama. Kesajangan dan ketaatan Punan terhadap adatnja menjebabkan gagalnja Pendeta mengadakan pendekatan terhadap mereka, ketjuali itu Pendeta tersebut sukar menghadapi mereka karena selalu tidak berada dikampungnja. Suku Punan sudah mengetahui bahwa sekarang ini djamatan Merdeka, dan mereka adalah termasuk bangsa Indonesia; tetapi Punan menganggap bahwa hanja mereka Punanlah bangsa Indonesia; dan tanah air Indonesia itu hanja terbatas kepada bumi dan langit jang ada didaerah Punan. Hal ini disebabkan karena suku lain jang datang kedaerah Punan selalu bersikap kurang menjenangkan Punan; sehingga mereka merasa bahwa datangnja suku lain ini akan mendjadjab/menguasai mereka pula.

Kesukaran untuk menghubungi Punan ialah disebabkan :

- kampung² mereka terletak diudik sungai jang djauh.
- harus melalui sungai jang sukar dan berbahaya.
- kesukaran pengangkutan, dan tenaga² motoris jang terampil didaerah itu.

Tidak menetapnja Punan dikampungnja menimbulkan keseganan pula dari petugas² pemerintah Ketjamatan untuk berkundjung kesana. Untuk dapat bertemu dengan Punan, harus memberikan kabar

djauh hari sebelumnya (lebih kurang satu bulan). Setiap orang Punan sudah terikat kepada pedagang tertentu, oleh sebab itu kedatangan petugas jang menurut hemat mereka akan mengganggu kepentingannya, maka mereka berusaha menghalang² keluarnya Punan kekampung; karena bila Punan kekampung berarti rugi waktu dan tidak dapat mengumpul hasil hutan, sedang barang³ mereka sudah lama tertahan ditangan Punan.

Konsekwensi jang besar dari djalan kePunan jang djauh dan sukar menjebabkan pedagang² merasa rugi kalau kembali dengan hasil sedikit.

Tjara untuk menemui Punan dikampungnja.

± 1 bulan sebelumnya, kepada pedagang jang akan pergi ke-daerah Punan dimintakan bantuan untuk menjampaikan berita tentang kundjungan tersebut pedagang jang menemui salah seorang dari Punan jang ada di kampung jang dimaksud memerintahkan kepada Punan tersebut untuk menjusul dan memberitahukan kepada Pembakal/Pengerak/Kepala adat bahwa sekian hari lagi dikampung mereka akan berkundjung petugas Pemerintah. Kepada kurir tersebut diberikan seutas tali jang diikat²; kalau sepuluh hari lagi akan tiba, maka dibuatlah sepuluh ikatan jang djaraknja dekat. Pembakal/Pengerak/Kepala adat jang menerima tali tersebut segera mengerti bahwa sepuluh hari lagi tamu sudah ada dikampung, dan setiap hari satu ikatan tersebut dilepaskan.

Tjataan.

- kalau jang akan berkundjung itu petugas pemerintah, diudjung tali tadi diikatkan "kertas" sedikit, dan kalau pedagang, diudjung tali diikatkan "daun rokok".
- ikatan jang djaraknja rapat berarti hari, ikatan jang djaraknja renggang berarti bulan.
- kepergian Punan kehutan dapat dilihat dari tanda³ jang ditinggalkannya dikampung; dari tanda berupa kaju jang ditantjapkan ditanah dapat diketahui apa maksud kepergian mereka, kemana arahnja, berapa lamanja, berapa keluarga.

Kesimpulan.

1. Suku Punan dapat digolongkan kepada suku bangsa jang hidupnya masih terasing karena:
 - a. letak perkampungannya jang sangat djauh dipedalaman.
 - b. djalannya melalui sungai jang sukar dan berbahaja sehingga memakan waktu jang lama.
 - c. karena makanan pokok mereka terdiri dari hasil perburuan dan sebagai sampiran mentjari hasil hutan sehingga harus masuk djauh kedalam hutan.

Karena tjara hidup mereka seperti punt 1. dan kurangnya hubungan dengan dunia luar/suku² lain mengakibatkan hidup mereka sangat bersahaja/sederhana.

Didalam masjarakat mereka keadaannya homogeen karena hampir tidak ditemukan adanya persaingan hidup, sehingga perkembangan mereka relatif statis.

Inti kepertjajaan mereka berdasarkan ketaatan dan penghormatan kepada arwah nenek-mojang (maktao) jang dikristalir dalam bentuk adat, nohon, kudung dan tanda² alam, sehingga didalam tjara berfikir mereka belum ada differensiasi jang tegas. Hidup mereka tergantung kepada alam, karenanya mereka tidak berani melanggar tanda² alam sebagai isjarat demi maktao. Akibat dari adanya alam fikiran dan tjara berfikir tersebut diatas menjebabkan mereka makin bersatu dengan alam serta djauh dari kemajuan dan mereka tidak mau merubah alam.

Didalam masjarakat Punan sudah ada unsur² pemerintahan jang berbentuk pemerintahan kelompok berdasarkan adat. Struktur pemerintahan masih sederhana sekali dimana sesuatunja langsung diurus oleh pembakal dan atau kepala adat. System pemerintahan jang berlaku ialah demokrasi langsung jang dipimpin.

Pemerintahan kelompok tersebut se-olah² berdiri sendiri dan terlepas dari pemerintah Ketjamatan.

Administrasi pemerintahan belum dikenal, disebabkan karena mereka belum dapat batja-tulis.

Pendidikan jang ada bersifat tradisional praktis sesuai dengan keadaan alamnja. Untuk kedjasmanian berupa pendidikan ke-trampilan guna mempertahankan hidup; untuk mental kerohanian berupa petuah² agar hidup menjesuaikan diri dengan adat nenek-mojang, guna keselamatan hidup. Pendidikan ketjerdasan otak belum dimiliki, sedjalan dengan punt 4 akibatnja mereka mengalami keterbelakangan a.l. dalam hal perumahan, pemeliharaan kesehatan serta perekonomian.

Dalam perekonomian suku Punan tjondong kepada bentuk perekonomian pengumpul jang landjut, tetapi didalam beberapa hal mereka menundjukkan kelainan²nja sbb.:

Kalau didalam "perekonomian pengumpul jang landjut" meliputi pekerdjaan berkebun, bertani, menangkap ikan serta mengumpulkan hasil² hutan; kelebihan dari jang dipergunakan mereka didjual dengan tjara tukar menukar, sedang pada suku Punan ladang/kebun tidak dibuat mereka karena tidak dibenarkan adat dan atau karena belum mengerti tjara membuatnya. Pekerdjaan mereka ialah berburu, menangkap ikan, mentjari buah dan umbut/putjuk palma jang hanja untuk dimakan me-

reka ; disamping itu mereka mengumpulkan pula hasil² hutan jang berharga dan ini hanja untuk ditukarkan dengan bahan² pokok dari luar.

Systim perdagangan jang berlaku setjara tukar menukar ber-sifat idjon.

8. Sebagai akibat stelsel pemerintahan pendjadjah jang mempergunakan "systim pemerintahan tidak langsung" maka suku Punan merasa rendah diri dan tidak ada prakarsa terutama kalau berhubungan dengan orang luar.

Tjontoh : mereka tidak mau memakai pakaian baik, emas, rumah baik karena semuanya itu hanja khusus untuk orang² luar.

Saran²

A. Untuk pembangunan suku Punan.

1. Membangun suku Punan berarti memperbaharui tjara hidup mereka jang terkurung didalam lingkaran setan :

... — taat kepada adjaran nenek mojang — lingkungan alam kehidupan mereka — terisolir — tidak ada hubungan dengan dunia luar sehingga tak ada pengambilan unsur kebudayaan baru — kebudayaan mereka relatif statis— . . .

Titik tolak pertama ialah memetjahkan lingkungan setan tersebut dengan membuka "kontak" dengan dunia luar setjara "aktif-positip." Melalui kontak itulah dimasukkan unsur² kebudayaan baru terutama jang bersifat "teknologi" untuk meningkatkan taraf kehidupan/penghidupan mereka. Dalam memasukkan unsur² kebudayaan baru tersebut untuk menghindari kegontjangan dan keretakan masjarakat Punan hendaklah dihindarkan adanya unsur² paksaan dan sedapat mungkin disesuaikan dengan alam dan tjara berfikir mereka.

2. Didalam pelaksanaan pembangunan, mereka harus diikuti serta-kan setjara aktif dengan melalui saluran² dari pemuka² masjaraka mereka (key people).
3. Untuk memudahkan kontak dengan dunia luar (lihat punt 1) harus diusahakan agar mereka suka menetap, hal tersebut penting karena djustru itulah jang menjebabkan gagalnja misi² keagamaan menghadapi mereka pada waktu lampau ; karena walaupun disitu ada kegiatan² tetapi kalau saatnja buah menjadi, (dihutan) atau disitu terdjadi kematian, maka mereka seisi kampung akan meninggalkan tempat itu.
4. Untuk punt 3 disarankan sbb.:
- a. Projek Pembangunan Suku Punan harus mempunjai daerah kerdja tertentu (wilajah dimana ada perkampungan² Punan), jang diatur dengan per-undang²an daerah ; dan kepada

projek diberikan otonomi untuk menentukan garis kebijaksanaan dan memikirkan langkah² konkrit/positif kearah pembangunan Punan.

- b. Kegiatan² Projek dipusatkan dikampung tempat Pusat adat dan penduduknja terbanjak jaitu kampung Long Suluij.
- c. Program pembangunan terutama ditudjukan kepada anak² mereka jaitu dengan memberikan pendidikan.

Ditempat itu didirikan rumah sekolah, poliklinik, asrama, dan toko ketjil²an. Asrama jang dimaksud gunanja untuk menampung terutama anak² dari kampung² lainnja karena mereka sudah menjatakan kesediaannja untuk melepaskan anak² mereka dengan sjarat, dalam setahun diberikan libur ± 3 bulan untuk mereka mendidik anak²nja melakukan pekerjaan seperti jang dilakukan mereka.

Berhasilnja kita memikat dan mengikat anak² Punan, ini berarti bahwa mereka akan sering² kembali kekampungnja, sehingga dengan demikian petugas² sering pula berhubungan dengan mereka untuk menudju kepada penerapan program² selandjutnja bagi mereka.

- d. Adapun masalah² jang perlu dimasukkan didalam program projek untuk sementara meliputi :

1. Pendidikan.
2. Kesehatan.
3. Perekonomian.

- ad. 1. meliputi :

- indoktrinasi tentang kesadaran politik dan kesadaran revolusi.
- pendidikan untuk anak² (umum).
- pendidikan untuk orang dewasa (chusus).
- pendidikan kearah kesedjahteraan sosial.
- pendidikan kedjuruan : pertukangan, keradjinan, peternakan, perkebunan, dan setjara perlahan dan hati² mengenai pertanian.

- ad. 2. meliputi preventif, curatif dan repressif.

- ad. 3. setjara evolusi merobah tjara hidup mereka dari perburuan kepada peternakan dan pertanian serta perkebunan.

- mentertibkan systim perdagangan dengan djalan membimbing mereka berkoperasi dan sedikit demi sedikit merobah systim tukar menukar jang bersifat idjon, kepada perdagangan jang menggunakan uang dengan tidak diidjonkan.

5. Untuk selandjutnja mengenai Projek Pembangunan Suku Terasing Punan supaja dibuat perentjanaan jang konkrit serta diperintji meliputi antara lain :

- program djangka pendek/djangka pandjang jang bertahap².
- organisasi projek.

- stat pelaksana dan pembentukan kader,
- koordinasi pelaksanaan, dan
- pembiajaan setjara menjeluruh.

B. *Untuk Kepentingan ilmu pengetahuan.*

Karena survey sifatnja sekedar melukiskan keadaan masjarakat Punan, jang dengan mengetahui fakta²/data tersebut untuk menjusun program pembangunan, maka untuk kepentingan ilmu pengetahuan jang lebih khusus dan mendalam baik sekali bila diadakan "research" jang petugas²nja meliputi berbuat keahlian antara lain:

(1) **Bidang anthropologi budaya.**

- a. meneliti lebih lanjut asal-asul suku Punan sesungguhnya dengan memperhatikan pola² kebudayaan jang ada, serta persamaan²nja dengan masjarakat suku² lainnja terutama jang berdekatan.
- b. penting pula mendalami tentang unsur² demokrasi ter-pimpin serta prinsip² musjawarah dan mufakat jang ada dalam masjarakat Punan.
- c. bagaimana pengaruh kedjiwaan akibat stelsel pendjadjahan jang mempergunakan "system pemerintahan tidak langsung".
- d. bagaimana bentuk gotong rojong toleransi mereka.

(2) **Bidang Kedokteran.**

Sesuai dengan program pemerintah untuk menggali obat²an dari bumi Indonesia sendiri, supaja diadakan penelitian tentang obat²an jang dipergunakan oleh mereka.

(3) **Bidang geologi.**

Seperti diketahui bahwa dari Suku Punan sering ada emas² butiran jang ditukarkan dengan para pedagang, untuk ini perlu diadakan penjelidikan lebih lanjut mengenai unsur² pertambangan tersebut.

P e n u t u p .

Demikianlah hasil² survey jang dapat kami persembahkan sesuai dengan kemampuan jang ada. Seperti diketahui bahwa survey dilakukan dengan djangka waktu jang relatif pendek dimana petugas² dapat hidup di-tengah² masjarakat Punan hanya selama 2 - 5 hari, walaupun demikian mudah²an hasil tersebut sebagian besar sudah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tudjuan diadakannja survey.

Achirnja sekali lagi kami menghaturkan terima kasih jang se-besar²nja segala bentuk bantuan dari berbagai pihak jang telah diberikan kepada Team Survey sedjak permulaan hingga selesai.

Samarinda, 7 Pebruari 1965.



DAFTAR ISTILAH.

- Alur : Bagian dari dasar sungai jang terdalam, karena merupakan tempat aliran arus.
- Barasj : Bagian sungai jang merupakan belukan berbentuk V atau U jang karena disitu merupakan endapan batu² mendjadi dangkal dan deras arusnya.
- Beliung : Kapak jang bertangkai ketjil dan pandjang.
- Busung (Punan) : Kualat (djawa), kawalat, ketulahan (Bandjar).
- Embulung (Punan) : Sagu jang untuk Punan dibuat dari pohon nanga (sedjenis palma).
- Kiham : Riam, Giram, jaitu bagian sungai jang berbatu² besar dan sangat deras arusnya, karena besarnya perbedaan tinggi permukaan.
- Kongpa (Punan) : Kong = gunung, pa = njapa, jaitu gunung disebelah ilir Long Lanuk jang menurut kepertjajaan Punan merupakan tempat berkumpul arwah nenek mojangnja (Maktao).
- Kudung (Punan) : Tabu, larangan², pantangan² jg. kalau dilanggar menurut kepertjajaan akan ada sangsinja.
- Kumut (Punan) : Sedjenis kaju jang kulitnja dapat didjadikan helaian² jang lunak atau tali.
- Lepau (Punan) : Pondok.
- Maktao (Punan) : Arwah nenek mojang dan dianggap merupakan dzat gaib jang memegang kekuasaan tertinggi dan menguasai kehidupan Punan.
- Mana : Kekuatan gaib jang ada pada benda² tertentu.
- Mengusah (Punan) : Berusaha kehutan untuk mentjari makanan dan hasil² hutan jang berharga.
- Naik Redjeki : Beruntung.
- Nohon (Punan) : Keseluruhan bentuk tanda² jang diberikan Maktao, melalui binatang² tertentu jang ada ditanah, diair dan diudara.
- Pial (Punan) : Kepingan daging jang kemerah²an diatas kepala ajam djantan, Djengger (Djawa).
- Semangat : Roh baik jang ada didalam diri orang jang masih hidup maupun jang sudah mati.
- Sliel : Daun nius jang didjahit dengan djarum serta benang kumut sehingga merupakan dua bidang jang dihubungkan salah satu sisinja.
- Sumpitan : Sendjata berbentuk sebuah laras jang pandjangnja 2 - 2 1/2 meter.
- Tanggar : Galah dari kaju sependjang lebih kurang 3 m. membesar kebawah, diudjungnja diselaputi dengan besi, gunanja untuk bertolak di riam atau barasj pada waktu perahu memudikinja.

MASALAH ESTETIKA DALAM PUISI MODERN

Para hadirin jang saja muliakan.

Sekedar untuk menghindarkan salah faham, maka harap ditjatat terlebih dahulu, bahwa pembawa prasaran ini bukanlah seorang ahli dalam ilmu filsafat, chususnja dalam ilmu estetika, pun pula bukan seorang ahli dalam bidang kesusasteraan. Prasaran ini hanja disuarakan oleh seorang pengasuh madjalah kebudayaan umum, jang berbitjara daripada suatu latarbelakang filosofis dan jang berminat terhadap kesusasteraan. Lain tidak. Maka dari itu ia tidak memberanikan diri mempersembahkan suatu rangkaian gagasan asli, jang timbul dari daja-fikirnja sendiri, melainkan ia membatasi diri menjadjiakan sebuah referat sadja. Berhubung dengan sempitnja waktu persiapan, apalagi matjam² kesibukan lainnja, maka ia hanja berusaha untuk memaparkan dengan bahasa jang sederhana apa jang pernah dibahas oleh Jacques Maritain dalam bukunja: "*Creative intuition in art and poetry*", chususnja dalam bab jang berdjjudul: "Poetry and beauty". 1)

Keduanja, prasaran ini tidak mempunjai pretensi ditegakkan bagaikan sebuah thesis, jang kemudian dilawan oleh anti-these agar achirnja tertjapai sebuah *synthese*. Bukan. Prasaran ini hanja bermaksud menjampaikan sumbangan pertama, jang kemudian disusul oleh sumbangan² dari para hadirin sekalian, agar kita ber-sama² setjara gotongrojong menjoroti masalah ini dari matjam² fihak. Djadi, agar alasan² jang kita kemukakan sungguh² bersifat intelektual: "You and me against our ignorance", dan bukan alasan² partisan: "You against me, who will win?"

Keindahan: Sebuah sifat *transendental*

Keindahan merupakan suatu sifat jang melekat pada segala sesuatu jang ada, baik pada Tuhan maupun pada makhluk². Sifat serupa itu kita namakan "*transendental*", mengatasi batas² jang memisahkan segala sesuatu jang ada, dan dengan demikian menghubungkan segala sesuatu, chususnja makhluk dengan Tuhan. Oleh Dostojewski kenjataan ini telah ditjetuskannja dengan djitu dalam "*Saudara² Karamazov*" ketika ia berkata: "*Keindahan merupakan medan pertempuran, dimana Tuhan dan Sjaitan mempertarungkan hati manusia*".

Tentu sadja keindahan itu tidak di trapkan setjara "*univoque*" mengenai segala sesuatu jang ada (seperti misalnja bila kita berbitjara tentang perikemanusiaan jang berlaku bagi semua manusia, baik manusia jang berkulit kuning, hitam, sawo-matang atau putih), melainkan setjara "*analog*". Keindahan sebutir mutiara berlainan

daripada keindahan sebatang pohon berbunga, berlainan pula daripada keindahan sebuah gedung modern atau sebuah kapal raksasa, berlainan djuga daripada keindahan sebuah bukti aritmetis atau keindahan djiwa seorang saleh. Namun, walaupun ber-beda², ada djuga sesuatu unsur jang sama, jang menghubungkan matjam² objek itu. Dan djustru sifat inilah jang ditangkap oleh seorang penjair jang mampu melihat dan merasakan unsur jang sama itu. Sama halnya dengan sebuah alat gesek: bila satu tali dipetik, maka tali² lainnja turut bergetar djuga.

Djustru karena keindahan melekat pada segala sesuatu jang ada sedjauh barang itu ada, maka para ahli filsafat Junani menarik kesimpulan bahwa sumber segala ada djuga merupakan Sumber segala keindahan, sehingga Jang Maha-Ada djuga nampak sebagai Jang Maha-Indah. Dengan demikian segala machluk² jang menerima adanya dari Sang Maha-Ada, memantulkan pula, sekalipun setjara fragmentaris, keindahan Jang Maha-Indah.

Keindahan estetis

Dalam pandangan Tuhan maka segala sesuatu jang ada bersifat indah, djustru dan sedjauh machluk itu ada. Tetapi keindahan ini, indah *transenden*, tidak nampak bagi pantja-indra kita. Keindahan jang ditangkap oleh manusia adalah keindahan estetis, jang untuk sebagian dipengaruhi oleh kedjasmanian kita. Keindahan estetis ini merupakan suatu pengetrapan khusus daripada keindahan transenden. Matjam keindahan ini adalah paling sesuai dengan kondisi dan keadaan manusia. Keindahan estetis merupakan keindahan transenden jang tidak hanya terpantul dalam akalbudi, melainkan oleh akalbudi bersama dengan pantja-indra jang bersatu-padu dalam satu kegiatan dan aktivitas. Lain kata: *keindahan estetis adalah keindahan transenden jang berhadapan dengan akalbudi jang diliputi oleh pantja-indra*. Maka dari itu, bila dihadapan Tuhan segala machluk bersifat indah karena dan sedjauh mereka itu ada, tetapi dimuka manusia machluk² itu terbagi mendjadi dua golongan: *jang indah dan jang djelek*.

Nah, disinilah kesenian memainkan peranan jang sangat penting. Dalam pandangan seorang seniman sesuatu barang jang djelek, jang mungkin memuakkan pantja-indra, toh memperlihatkan suatu segi jang indah. Ingat misalnja akan seorang pelukis jang menggambarkan seorang gelandangan. Menurut pantja-indra orang itu mungkin djuga sama sekali tidak menarik: badannja kotor, berbau, dsb. Tetapi seorang seniman mampu melihat orang jang kotor itu dalam satu tjahaja adjaib, sehingga terdjelma kembali mendjadi sesuatu jang indah. Seni berusaha untuk mengatasi garis pemisah antara jang indah (setjara estetis) dan jang djelek, dengan mengangkat, mensublimasikan, jang djelek itu pada suatu tingkat jang lebih tinggi; mengangkat pandangan dan penilaian kita diseborang jang indah dan djelek, "beyond beauty and ugly". Lain kata, seni

jang sedjati berusaha dan berdjoang untuk menghapuskan perbedaan antara keindahan transenden dan keindahan estetis mengangkat keindahan estetis itu kedalam keindahan transenden.

Nampaklah disini sifat *rohani* dari setiap kesenian, dan unsur intelektual jang termaktub pun pula dalam keindahan estetis. Bagi sesuatu makhluk jang hidup setjara indrawi melulu tiada keindahan estetis. Keindahan estetis itu hanja nampak bagi makhluk insani jang menghajati penangkapan (*perception*) indrawi dengan akalbudinja. Maka dari itu keindahan estetis selalu menundukkan kearah sesuatu jang lebih tinggi, kearah keindahan transenden. Apalagi bila keindahan estetis itu dipantjarkan oleh suatu barang seni, oleh keindahan artistik, karena barang itu terlebih dahulu diterima dan dibesarkan dalam kandungan akalbudi manusia. Dan bila manusia lalu berhadapan muka dengan barang seni itu, maka ia mengalami suatu getaran bersama daripada akalbudi dan pantja-indra. Dan makin ia berpengalaman dalam menghadapi barang seni, makin sadar djugalah ia tentang sifat transenden dan analog daripada keindahan. Sehingga sebuah lukisan dari Rembrandt atau van Gogh, sebuah lukisan pensil dari Tiongkok atau Djepang, walaupun berbeda², namun bersatu djuga dalam satu pengalaman estetis. Dan sifat transenden jang termaktub pula dalam keindahan estetis, membangkitkan dalam diri kita suatu kesadaran jang samar² mengenai kepribadian kita jang misterius itu, serta mendekatkan kita pada sumber² kehidupan kita. Kita lalu teringat akan suatu utjapan Baudelaire, pengarang Perantjis itu, jang berkata: "Naluri keindahanlah jang mendorong kita untuk memandang dunia ini dengan segala hal-ichwalnja sebagai suatu berkas tjahaja dari surga, sebagai sesuatu jang ada hubungan dengan surga..... Oleh puisi dan melalui puisi, oleh musik dan melalui musik, djiwa kita me-raba² tjahaja apakah jang bersinar diseberang liang kubur".

Hubungan antara puisi dan keindahan

Adapun puisi itu mempunyai hubungan dengan kegiatan intelek jang bebas serta daja-tjipta djiwani jang bebas pula.

Dengan kegiatan intelek jang bebas dimaksudkan kegiatan akalbudi jang bebas daripada usaha melahirkan konsep² dan ide², bebas daripada kaidah² pemikiran logis, bebas daripada maksud² untuk mengatur dan memimpin kegiatan manusia, bebas daripada hukum² kenjataan objektif jang minta ditaklukkan oleh ilmu pengetahuan dan djalan pikiran jang diskursif. Tetapi kebebasan ini bukanlah kebebasan liar, melainkan mempunyai kemampuan untuk memaklumi serta menghasilkan sesuatu. Kebebasan ini tunduk kepada suatu hukum bathin agar berekspansi dan memberikan, serta diwujudkan dan dibangkitkan oleh intuisi kreatif. Disinilah, dalam lingkungan akalbudi hidup dengan bebasnja serta diliputi oleh imaginasi jang bebas pula sebagai satu akar jang bertumbuh dalam bawah-sadar, maka lahirlah puisi.

Dengan demikian, seperti pernah dikatakan oleh Plato, maka kebebasan puisi menyerupai kebebasan seorang kanak², kebebasan dalam permainannya dan kebebasan impian² kita. Tetapi kebebasan puisi ada berlainan juga, karena kebebasannya adalah sifat chas daripada roh jang mentjiptakan.

Karena puisi lahir pada akar kehidupan kita dimana segala daja² djiwa kita bersatu-padu, maka puisi mengandung pula sifat totalitas dan integritas, keseluruhan dan keutuhan. Puisi tidak dihasilkan oleh akalbudi sadja, maupun oleh imajinasi sadja, tetapi bertumbuh daripada keseluruhan manusia : indera, imajinasi akalbudi, tjinta, hasrat, naluri, darah dan roh bersama². Dan kewadajiban pertama jang harus ditaati oleh seorang penjair ialah : menjetudjui dibawa kembali kepada tempat tersembunji di-tengah² kantjah kehidupan djiwa, dimana kita hidup setjara menjeluruh sebagai suatu sumber kreatif.

Apa jang dimaksudkan dengan daja-kreasi itu?. Tak lain dan tak bukan daripada ketjenderungan djiwa dan akalbudi kita untuk mentjetuskan, untuk mempermaklumkan, untuk mentjiptakan sesuatu. Dan bersama dengan ketjenderungan ini nampak pula suatu ketjondongan lain, yakni untuk memaklumi, memahami, mengetahui.

Nah, marilah kita sekarang meneropong kedua sifat ini pada tiga tingkat, ialah dalam ilmu pengetahuan, dalam seni dan dalam puisi.

Dalam bidang ilmu pengetahuan akalbudi menghasilkan konsep², pertimbangan², argumen². Akalbudi ingin memperoleh pengetahuan untuk menaklukkan dunia luar. Kegiatan akalbudi semata² dikerahkan untuk mengetahui.

Dalam hal kesenian, maka kegiatan akalbudi dikerahkan untuk menghasilkan sesuatu, untuk membuat suatu barang seni.

Tetapi dalam hal puisi, maka daja pengetahuan akalbudi mulai bergerak dalam intuisi puitis, dan disini daja-tjipta rohani bersifat daja-tjipta jang bebas. Maksudnja dapat diterangkan sebagai berikut : dalam hal kesenian dan ilmu pengetahuan daja kreasi akalbudi dibatasi oleh sebuah objek.

Seorang ahli perbintangan harus menjesuaikan akalbudinja terhadap observasi jang dilakukannya. Penemuan²nja harus sesuai dengan objek itu. Demikian juga seorang pemahat atau pelukis harus menjesuaikan bakatnja dengan objek jang ingin dipahatkan atau dilukiskannya, dengan materi jang dikerdjakannya, dengan tehnik khusus jang mendjadi tjiri senilukis atau senipahat.

Tetapi puisi tidak mempunjai objek, artinja tidak ada sesuatu jang menentukan djiwa mengenai spesifikasi atau bentuknja, tidak ada sesuatu jang menaklukkan kegiatan djiwa. Dalam puisi kita hanya berhadapan dengan dorongan jang ingin melahirkan matjam pengetahuan itu jang kita namakan intuisi puitis, jaitu kebangkitan bersama setjara samar² daripada subjektivitas si-penjair dan kenjataan dunia.

Keindahanpun bukan objek puisi, melainkan suasana jang meliputi puisi, korrelasi atau teman jang selalu mendampingi puisi itu. Keindahan merupakan "the end beyond any end" daripada puisi, tudjuan jang paling terachir dibelakang segala tudjuan² lainnja.

Karena daja-kreasi djiwa dalam puisi tidak ditentukan oleh sebuah objek, maka puisi harus mentjiptakan objeknja sendiri, dan disini termasuk kategori seni pada umumnja, yakni ingin membuat sesuatu melahirkan sesuatu. Tetapi bentuk dan tjaranja ditentukan oleh intuisi puitis sendiri, tidak oleh objeknja. Maka dari itu daja-tjipta puisi kita namakan *daja-tjipta jang bebas*.

Puisi modern mendjadi sadar-diri

Walaupun keindahan merupakan suatu kategori transenden jang achir²nja bersumber pada Tuhan, namun dalam abad jang lampau, terutama dalam dunia sastera Barat, keindahan itu dilepaskan dari asal-mulanja. Dan kalau salahsatu Nama Tuhan dilepaskan dari sumbernja, maka ia djatuh kebumi, terpetjah mendjadi dua, memperlihatkan sematjam ambivalensi terhadap kita, memperlihatkan dua segi.

Dalam dunia puisipun proses ini terdjadi sedjak zamanja para pengarang Romantik di Djerman (seperti misalnja Hölderlin), chususnja sedjak Baudelaire di Perantjis. Puisi mendjadi sadar-diri, tertarik kepada pengalaman bathinnja sendiri sebagai suatu objek jang harus dikedjar. Tetapi bila manusia turun dalam lubuk hatinja ia pasti berhadapan dengan misteri kehidupannya, berhadapan dengan soal² dan pilihan² jang menentukan nasibnja. Ia harus pilih, ia sendiri harus menentukan sikapnja, pun pula terhadap Sumber segala keindahan itu. Dan kalau menolak Sumber itu, tidak mau tergantung daripada Sumber itu, maka dua matjam djalan terbentang dimuka sang penjair, ialah atau me-mudja, men-dewa²kan keindahan sebagai suatu tudjuan tersendiri, atau menggali kehidupan bathinnja sendiri dengan mengabaikan keindahan, temannya jang sedjati. Djalan pertama bersen bojan: "L-art pour l'art", sedangkan jang kedua "Pengetahuan melalui pengetahuan diri".

Djalan kedua ini antara lain ditempuh oleh Rimbaud, penjair Perantjis jang terkenal itu. Dalam „Lettre du Voyant“ (Surat seorang sihir) ia menulis: „Jang per-tama² harus dipeladjari oleh seseorang jang ingin mendjadi seorang penjair yakni pengetahuan diri setjara total. Ia harus mentjari djiwanja, menjelidikinja, mengudjinja, memabaminja. Dan setelah djiwa itu dipahaminja, ia harus mengembangkannya. Ini nampaknja mudah sekali tetapi jang dituntut ialah mendjadikan djiwa itu sematjam monster, sematjam gendruwo Ia harus mendjadikan diri seorang sihir jang menjelami jang tersembunji, dan untuk mentjapai itu ia harus setjara berentjana menggeser, memindahkan indera²nja Dan dengan demikian ia akan mendjadi Sang Invalide Besar, Sang Pen-

djihat Besar, Sang tertuduh besar - dan Sang Pemaklum tertinggi. Karena penjair itu dapat menjelami jang dulu tidak diketahui. Dan sekalipun dalam kegilaan² ia sendiri tidak mengerti visiun²nja, namun sekurang²nja ia pernah melihatnja."

Tidak mengherankan bahwa seorang penjair jang turun dalam lubuk² hatinja untuk mengedjar dunia dibawah-sadar itu, lalu lupa untuk menjadjak, lupa untuk mentjiptakan sesuatu. Satu² hasratnja ialah mengetahui. Dengan demikian, bertentangan dengan kodratnja, puisi diperkosa didjadikan sematjam pengetahuan adjaib. Rimbaud dengan konsekwen mengikuti pedomannja dan . . . tidak menjandjak lagi. Penjair² lain mengikuti djedjakknja, seperti misalnja golongan sur-realist, Dylan Thomas, dan penjair² jang makan obat bius untuk berkelana didaerah² jang tidak dikenal. Penjair² ini tidak membuat sadjak² untuk mentjiptakan sesuatu jang indah, melainkan untuk menjampaikan pengetahuan dan pengalaman, untuk mewartakan sesuatn jang adjaib. Dan keindahan tidak dihiraukan lagi. Tudjuan mereka bukanlah keindahan sebagai "the end beyond end", melainkan pengetahuan. Bila Baudelaire mendewa²kan keindahan, maka golongan surrealis melemparkan keindahan sebagai sesuatu jang tidak berguna, sebagai suatu sifat kekanak²an jang memalukan.

Adapun aliran² lain jang mengabaikan dan meremehkan keindahan. Dunia modern dengan tehnologinja mempunyai ketjenderungan untuk hanja memperhatikan jang berguna, jang efisien. Mereka berpantang dari keindahan untuk mengedjar hasil kerdja, revolusi, kemenangan suatu klas tertentu.

Keindahan djuga dikorbankan oleh mereka jang memamerkan ego-nja sebagai seorang pahlawan. Sembojan mereka: asadjudjur. Dan demi kedjudjuran itu segala²nja jang mereka temukan dalam lubuk hatinja lalu dimuntahkan. Dan mereka minta supaya sadjak² mereka dihargai, karena sifat kedjudjurannja.

Wasanakata

Telah dipaparkan beberapa aliran jang setjara ekstrem dan dengan sengadja mengabaikan unsur keindahan, atau dengan sengadja menutup mata bagi teman puisi jang paling djodoh, untuk mengarahkan pandangan mereka kepada unsur² jang sebetulnja tidak serasi dengan puisi. Aliran² ini tidak hanja nampak sejara kompartimental, dan golongan² atau angkatan tertentu, melainkan djuga melakukan pengaruh atau daja-pesonanja terhadap diri seorang penjair setjara individuil, sehingga dalam beberapa sadjak nampak pengaruh ini, lalu dalam sadjak² lain pengaruh itu.

Namun, hendaklah kita djangan lupa, walaupun ada ekstrem², namun ekstrem² ini djuga menundjukkan suatu pertumbuhan dalam

Pembahasan terhadap Prasaran Pater Dick Hartoko

oleh: A. Mukti Ali, tentang:

MASALAH ESTETIKA DALAM PUISI MODERN

Assalamu 'alaikum wr. wb.!

Pembahasan tambahan ini timbul karena melihat judul prasaran "Masalah Estetika dalam Puisi Modern", bukan "Beberapa Masalah . . ." Bermula orang mengharap bahwa dalam prasaran ini akan dikupas masalah² jang erat hubungannya dengan Estetika dalam Puisi Modern, tetapi menurut anggapan kami masih terdapat beberapa soal jang menurut pertimbangan kami termasuk Masalah Estetika dalam Puisi Modern, namun belum mendapat sorotan oleh pemrasaran. Djuga pembahasan tambahan ini didorong oleh keinginan menjambut adjakan pemrasaran untuk memberikan sorotan lain dalam masalah jang sedang kita bahas sekarang ini.

Setelah membatja prasaran tadi, maka orang masih ingin mengetahui beberapa soal, diantaranya ialah:

I. Kalau keindahan estetis sudah dibahas oleh pemrasaran, maka kami rasa perlu djuga dibahas: Mengapa sesuatu objek itu indah? Apakah karena objek itu "di-ingini", seperti pendapat Christian Ehrenfels (1859 - 1932), ataukah karena objek itu sendiri dapat membangkitkan "perasaan", sebagaimana pendapat Alexius Meinong (1838 - 1914)? Sebenarnya baik Ehrenfels maupun Meinong, kedua²nja menyetujui bahwa nilai keindahan itu terdapat pada objek itu sendiri. Keindahan adalah kekajaan jang melekat pada objek itu sendiri. Hanja sadja jang menjebabkan objek itu mem-

lingkungan puisi, jaitu mendjadi makin sadar-diri. Kepenjairan modern berusaha untuk menenangkan, menjelami dan membebaskan rahasia intuisi puitis.

Aliran² ini tidak hanja terbatas pada kesusastraan Eropah, tetapi pengaruhnya djuga terasa dalam dunia sastra Indonesia. Atau sekurang²nja, setelah kita memahami adanya aliran² itu, kita lebih mampu djuga untuk menilai dan menganalisa hasil sastra Indonesia modern. Karena djiwa manusia, entah ia mengenakan kulit putih atau hitam atau kuning, namun ia selalu berusaha untuk menjelami rahasia hidupnya, ia selalu berdjombang untuk mengatasi segala batas² pemisah, ingin mempersatukan segala pertentangan pada suatu tingkat jang lebih tinggi, mengadakan sublimasi dan transendensi untuk beristirahat dalam keharmonisan. Dan andaikata ia suka menondjolkkan ketidak-harmonisan, kesia²an, itu hanja suatu fase transisi sadja.

Seorang penjair, bagaikan seorang musafir, selalu mengedjar "the end beyond any end", dan bagi kelana itu djalannya tak pernah tamat.

punjai keindahan adalah karena orang "senang" akan objek itu, atau dapat diharapkan "menjenanginja", menurut Ehrenfels, sedang menurut Meinong karena adanya harapan atau kemungkinan timbulnja "perasaan" senang dalam mengamati atau mengalami objek itu. Inilah sebabnja mengapa objek itu mempunyai keindahan. Ataupun karena objek itu adalah "object of any interest", sebagaimana pendapat R. B. Perry (1676 -), suatu perumusan jang barangkali merupakan djalan tengah antara Ehrenfels dan Meinong.

Kalau tidak salah tangkap, pemrasaran berpendapat bahwa "keindahan" itu melekat kepada objek; begitu objek ada, begitu keindahan mendjadi pakaiannja. Karena objek itu mempunyai keindahan, maka ia menimbulkan "kesenangan" kepada orang lain.

Kalau demikian halnja, apakah tidak inconsistent dengan kenyataan bahwa rasa seni adalah akibat daripada pendidikan dan milieu jang berkebudajaan? Apabila ada seorang jang tidak bisa meni'mati musik jang baik (ialah musik jang menurut anggapan umum baik), atau apabila ada seorang jang tidak bisa meni'mati karja seorang seniman besar (ialah seorang seniman jang menurut penilaian umum dianggap benar), maka kita berkata bahwa orang itu mempunyai "rasa seni jang rendah". Ini berarti bahwa kita beranggapan, bahwa ada seperti **norma** atau ukuran keindahan jang orang tersebut diatas tidak dapat meni'matinja.

Tetapi kesulitan ini barangkali sadja bisa diatasi apabila kita menganggap bahwa keindahan adalah suatu **nilai** jang terwujud dengan perantaraan proses evolusi. Keindahan akan timbul dalam suatu situasi keseluruhan jang menggambarkan hubungan kwalitas² tertentu daripada objek, seperti rupa, suara, kesatuan, keseimbangan, disatu pihak, dan organisme manusia jang begitu kompleks jang berkembang tinggi dengan pikiran jang telah sanggup memperkembangkan kapasitas untuk masuk kedalam hubungan jang tertentu dengan kwalitas² itu dan dapat mengambil kesenangan khusus daripadanja, jang kita beri nama "kesenangan estetik". Oleh karena itu keindahan adalah merupakan suatu nilai jang dapat diperoleh daripada evolusi jang kreatif, dengan tidak memisahkan faktor² jang se-olah² terpisah daripada situasi keseluruhannja.

II. Ada lagi soal lain jang perlu dibahas disini, ialah hubungan antara estesika dan etika. Apakah dalam karja seni itu ada adjaran moral? Ini djuga perlu dibahas, menurut pendapat kami. Apakah seorang seniman dengan karja seninja itu bermaksud untuk memberi peladjaran atau petundjuk kepada orang lain? Apakah sebuah puisi itu digubah dengan tudjuan untuk memberikan petundjuk atau peladjaran kepada orang lain?

Barangkali sadja kita bisa mendjawab, bahwa sekalipun hubungan antara seni dan tindak-tanduk manusia itu sangat erat, namun seni jang sebenarnja tidak bisa mempunyai tudjuan moral.

Tudjuannya adalah untuk "menjenangkan" dan bukan untuk "memberikan peladjaran". Goethe menjatakan bahwa untuk mengharapkan tudjuan moral dari seni berarti kehantjuran bagi seni itu, sekalipun seni jang sebenarnja mempunyai akibat² moral. Seorang seniman selamanja bukanlah seorang pemberi petunjuk atau seorang guru. Ia mempunyai pikiran jang tinggi, menurut ukurau dia, emosi jang kuat, dan harapannya ialah supaya pengaiaman pikiran dan emosi jang sedemikian itu djuga diperoleh dan dialami oleh orang jang mengalami dan meng-amat²i karja seninja. Hubungan antara guru dengan murid adalah ketjil, kalau diandingkan dengan motif jang mendorong seorang seniman ber-karja dengan karja seninja. Sekalipun begitu seni mempunyai pengaruh moral jang besar. Seni adalah expressi daripada tjita kerochanian dan kegandrungan seniman untuk kebaikan adalah tanpa batas. Seni Grika dalam masa puntjaknja adalah mempunyai moral jang tinggi. Ia membawa peladjaran jang besar, tetapi selamanja tidak pernah dalam bentuk adjaran. Ia membawa keserasian (harmony) kesabaran, keberanian dan keadilan, tetapi seni itu sendiri tidak mengadjar itu semua.

Kalau orang menerima pendapat Goethe tersebut diatas, maka menurut pendapat kami - karena karja seni itu mempunyai pengaruh moral jang besar - seorang seniman dalam karja seninja itu harus berpangkal daripada **pendirian dasar hidup** atau **dasar pendirian hidup** jang bermoral. Dan bagi seorang seperti kami, seorang Muslim, tentu sadja dalam karja seninja - kalau toh ada - harus bertolak dari pandangan dasar hidup Islam. Islamlah jang memberi tjorak kepada karja seni dari seorang Muslim seperti kami ini

Kami tidak sependapat dengan orang jang menjatakan, bahwa dalam seni, termasuk djuga dalam gubahan puisi, kita harus melepaskan diri dari ikatan² keagamaan atau kepertjajaan. Kita harus bebas dari ikatan² traditionil, kita harus bebas supaya seni kita berseni. Orang jang sedemikian itu, kami kira, belum memahami "seni-nja" mendjalankan agama. Agama atau kepertjajaan adalah merupakan "integrating force", kekuatan jang mengutuhkan pribadi, kekuatan jang mendjadikan hidup "berma'na"; dan pekerdjaan² jang besar lagi baik - termasuk djuga seni - hanja dapat dilakukan oleh orang² jang pribadinja utuh, tidak retak, lagi hidupnja berma'na.

"Human behaviour" diberi tjorak oleh "kejakinan dasar" orang itu. Mendjalankan sesuatu pekerdjaan tanpa kejakinan dasar adalah merupakan perbuatan jang di-dorong oleh "hawa nafsu".

III. Soal lain jang djuga perlu dibahas disini ialah hubungan antara estetika dan morale sosial. Sebagaimana diterangkan diatas, seni adalah alat pentjipta keserasian dan keharmonisan jang besar, alat pendamai dan "tonicum" jang mudjarab. Seni menghilangkan atau mengurangi ketegangan² sosial, dan menarik kearah perdamaian dan kemauan baik. Seorang seniman ingin supaya orang